

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al Quran telah menjelaskan bagaimana Allah Ta'ala menciptakan manusia yang terdiri dari unsur materi dan rohani, pada proses penciptaan manusia telah dikumpulkan sifat material dan sifat spiritual. Juga diletakkan pula beberapa kebutuhan dan motivasi fisik yang berguna untuk memelihara kelanggengan kehidupan yang juga dimiliki oleh binatang. Bahkan dalam proses penciptaan manusia diletakkan beberapa kebutuhan maupun motivasi spiritual yang menyebabkannya menjadi manusia yang sempurna dan membuatnya memiliki nilai lebih dibandingkan semua makhluk lainnya.¹

Manusia tidak lebih dari suatu bagian alam bendawi yang mengelilinginya. Oleh karena itu, segala sesuatu yang terjadi pada diri manusia pun dapat diterangkan seperti cara-cara yang terjadi pada kejadian-kejadian alamiah, yaitu secara mekanis. Manusia itu hidup selama darahnya beredar dan jantungnya bekerja, yang disebabkan pengaruh mekanis dari hawa atmosfer. Dengan demikian, manusia yang hidup tiada lain adalah manusia yang anggota tubuhnya bergerak. Dalam Islam, manusia itu – walaupun secara fisik (mekanis) telah mati – jiwanya tetap hidup. Bahkan bagi seorang mukmin, kematian adalah lanjutan hidup yang kekal dan abadi.²

Berdasarkan informasi tersebut terlihat dengan jelas bahwa manusia secara fitri merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk beragama. Hal

¹ Maria Olfah, *Pemikiran Murtadha Mutahhari tentang Hakikat manusia dalam Perspektif Psikologi Humanistik Abraham H. Maslow*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2007), h. 23

² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 25

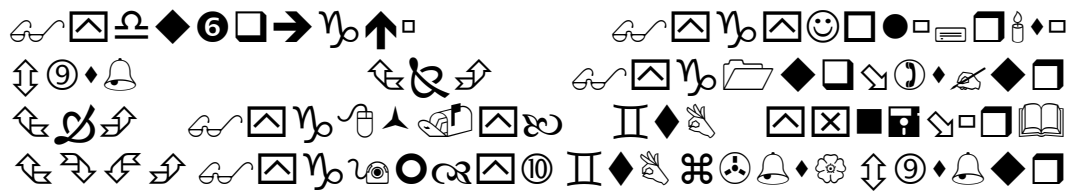
demikian sejalan dengan petunjuk nabi dalam salah satu haditsnya yang mengatakan bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki fitrah (potensi beragama), maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. . . .³ Upaya merumuskan pandangan manusia dapat dilakukan dengan merujuk pada al Quran dan al Hadits, . . . antara lain dapat disimpulkan dalam riwayat nabi Adam a.s. dari sana dapat diketahui bahwasanya manusia memiliki potensi-potensi yang meliputi:

- a. Manusia mempunyai derajat yang sangat tinggi sebagai khalifah Allah.
- b. Manusia tidak menanggung dosa asal atau dosa keturunan.
- c. Manusia merupakan kesatuan dari empat dimensi; fisik-biologis, mental-psikis, sosio-kultural dan spiritual.
- d. Dimensi spiritual (rohani, rohani-Ku) memungkinkan manusia mengadakan hubungan dan mengenal Tuhan melalui cara-cara yang diajarkan-Nya.
- e. Manusia memiliki kebebasan berkehendak (*freedom of will*) yang memungkinkan manusia untuk secara sadar mengarahkan dirinya ke arah kesesatan.
- f. Manusia memiliki akal sebagai kemampuan khusus dan dengan akal itu mengembangkan ilmu serta peradaban.
- g. Manusia tidak dibenarkan hidup tanpa bimbingan dan petunjuk-Nya.⁴

³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 18

⁴ Maria Olfah, *Op.cit.*, h. 11-12

Berdasarkan potensi-potensi yang dimilikinya, manusia harus membentuk dirinya. Kemampuan membentuk diri adalah khas manusia, tidak ada makhluk lain yang memiliki kemampuan seperti itu. “Manusia dengan pengetahuannya mampu mengubah keadaan lingkungan, sehingga menguntungkan dirinya, guna memenuhi kebutuhannya”.⁵ Konsep ini sejalan dengan firman Allah SWT:



Ayat-ayat tersebut menunjukkan beberapa kelemahan manusia yang harus dihindarinya. Di samping menunjukkan bahwa makhluk ini mempunyai potensi (kesediaan) untuk menempati tempat tertinggi sehingga ia terpuji, atau berada di tempat yang rendah sehingga ia tercela.⁶ Dengan kata lain, jika manusia menginginkan aktualisasi diri, maka ia harus senantiasa memilih potensi kebaikan yang ada dalam dirinya dan menghindarkan diri sejauh mungkin dari potensi kejahatan, jika pilihan-pilihan baik ini dapat secara konsisten dilakukan, ia akan semakin mendekati derajat kesempurnaan, begitu pula sebaliknya jika ia selalu melakukan kejahatan, ia akan semakin jauh dari kesempurnaan.⁷

Banyak orang yang sangat cerdas berpegang pada suatu pendapat tentang subjek tertentu kemudian menggunakan kecerdasan mereka untuk mempertahankan pendapat tersebut. Karena bisa mempertahankan pendapat itu

⁵ Heri purnama, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 237

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 282

⁷ Maria Olfah, *Op.cit.*, h. 3

dengan sangat baik, mereka tidak pernah merasa perlu untuk menjelajahi subjek tersebut dan mendengarkan pandangan alternatif. . . . Tentunya, ini tidak berarti bahwa orang yang sangat pandai tidak mungkin menjadi orang yang juga mampu berpikir dengan sangat baik.⁸ Di sinilah peranan pandangan hidup seseorang. Pandangan hidup yang teguh merupakan pelindung seseorang. Dengan memegang teguh pandangan hidup yang diyakini, seseorang tidak akan bertindak sesuka hatinya. Ia tidak akan gegabah bila menghadapi masalah, hambatan, tantangan dan gangguan, serta kesulitan yang dihadapinya.⁹

Manusia dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan-perubahan menuju ke tingkat yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup yang lain. Perubahan-perubahan tersebut meliputi dalam segi fisiologi maupun psikologi. Para ahli mengatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor seperti dituangkan dalam teori perkembangan yang disusunnya.¹⁰ Secara potensial (fitriah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*), kata Plato. Namun, untuk mewujudkan potensi tersebut ia harus berada dalam interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lain (ingat kisah Singh Zingh di India dan Itard di Perancis, bayi yang disusui dan dibesarkan binatang tidak dapat dididik kembali untuk menjadi manusia biasa). Perkembangan sosial, dengan demikian dapat diartikan sebagai *sequence* dari

8 Edward De Bono, *Revolusi Berpikir*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 24 dan 25

9 Mawardi, dan Nur Hidayati, *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar: Untuk IAIN, STAIN, PTAIS, Semua Fakultas dan Jurusan Komponen MKU*, (2000), h. 177

¹⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2012), h. 218

perubahan yang bersinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial yang dewasa”.¹¹

Bersikap mandiri sebagai warga negara masyarakat dan menunaikan tanggung jawab dalam masyarakatnya merupakan hak dan kewajiban orang dewasa yang penting yang sangat memengaruhi perkembangan kepribadiannya. Juga merupakan suatu kenyataan bahwa pada kultur yang lebih sederhana seperti di Samoa para remaja lebih lekas dipandang dewasa, karena pada struktur masyarakat yang kurang maju lebih sedikit tuntutan tanggung jawab kemasyarakatan itu. Tetapi sebaliknya tidak ada kultur yang menuntut “kedewasaan” kepada orang-orang yang secara bio-psikis belum dewasa.¹²

Saat ini Dewasa dapat didefinisikan dari aspek biologi yaitu sudah akil baligh, hukum sudah berusia 16 tahun ke atas atau sudah menikah, menurut Undang-undang perkawinan yaitu 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita dan karakter pribadi yaitu kematangan dan tanggung jawab. Berbagai aspek kedewasaan ini sering tidak konsisten dan kontradiktif. Seseorang dapat saja dewasa secara biologis, dan memiliki karakteristik perilaku dewasa, tapi tetap diperlakukan sebagai anak kecil jika berada di bawah umur dewasa secara hukum. Sebaliknya, seseorang dapat secara legal dianggap dewasa, tapi tidak memiliki kematangan dan tanggung jawab yang mencerminkan karakter dewasa¹³

¹¹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2009), Cet. Kesepuluh, h. 105

¹² Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), h. 292

¹³ [Http://www.psiologizone.com/2013/03/14/20.15/fase-fase-perkembangan-manusia](http://www.psiologizone.com/2013/03/14/20.15/fase-fase-perkembangan-manusia)

Secara normal memang seorang yang sudah mencapai tingkat kedewasaan akan memiliki pola kematangan rohani seperti kematangan berpikir, kematangan pribadi maupun kematangan emosi. Tetapi perimbangan antara kedewasaan jasmani dan kematangan rohani ini ada kalanya tidak berjalan sejajar. Secara fisik (jasmani) seseorang mungkin sudah dewasa, tetapi secara rohani ia ternyata belum matang. Keterlambatan pencapaian kematangan rohani ini menurut ahli psikologi pendidikan sebagai keterlambatan dalam perkembangan kepribadian. Faktor-faktor ini menurut Dr. Singgih D. Gunarsa dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: faktor yang terdapat pada diri anak dan faktor yang berasal dari lingkungan.

Adapun faktor intern anak itu yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah: konstitusi tubuh, struktur dan keadaan fisik, koordinasi motorik, kemampuan mental dan bakat khusus (intelegensi tinggi, hambatan mental, bakat khusus), emosionalitas. Semua faktor intern ini ikut mempengaruhi terlambat tidaknya perkembangan kepribadian seseorang. Selanjutnya yang termasuk pengaruh faktor lingkungan adalah: keluarga, sekolah. Selain itu ada faktor lain yang juga mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang yaitu kebudayaan tempat dimana seseorang itu dibesarkan. Kebudayaan turut mempengaruhi pembentukan pola tingkah laku serta berperan dalam pembentukan kepribadian. Kebudayaan yang menekankan pada norma yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur seperti kejujuran, loyalitas, kerja sama bagaimanapun akan memberi pengaruh dalam pembentukan pola dan sikap yang merupakan unsur dalam kepribadian seseorang. Demikian pula halnya dengan kematangan beragama. Dalam kehidupan tak jarang dijumpai mereka yang taat beragama itu

dilatar belakangi oleh berbagai pengalaman agama serta type kepribadian masing-masing. Kondisi seperti ini menurut temuan psikologi agama mempengaruhi sikap keagamaan seseorang. Dengan demikian pengaruh tersebut secara umum memberi ciri-ciri tersendiri dalam sikap keberagamaan masing-masing.¹⁴

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik mengkaji lebih mendalam perihal manusia tentang hal kedewasaannya. Hasil kajian tersebut akan dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul **MENUJU MANUSIA DEWASA (TELAAH PSIKOLOGI PENDIDIKAN)**.

B. RUMUSAN MASALAH

Sebagaimana latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana hakikat manusia menurut psikologi pendidikan?
2. Bagaimana makna kedewasaan menurut psikologi pendidikan?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang menuju kedewasaannya menurut psikologi pendidikan?

C. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami dan memberikan interpretasi terhadap judul di atas, maka penulis memberikan batasan istilah dari judul yang penulis angkat, yaitu:

¹⁴ Singgih, D. Gunarsa, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: PT Mutiara, 1989), h. 88-96

1. Hakikat Manusia.

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk hidup yang paling sempurna, melebihi ciptaan Tuhan yang lain. Manusia terdiri dari jiwa dan raga yang dilengkapi dengan akal pikiran serta hawa nafsu. Tuhan menanamkan akal dan pikiran kepada manusia agar dapat digunakan untuk kebaikan mereka masing-masing dan untuk orang di sekitar mereka. Manusia diberikan hawa nafsu agar mampu tetap hidup di bumi ini.¹⁵

2. Manusia Dewasa.

Menurut seorang ahli psikologi perkembangan G.W. Allport mengatakan bahwa masa ketika remaja adalah suatu masa transisi dari periode anak ke dewasa. Pengertian dewasa itu sendiri menurut Allport adalah Extension of self atau “pemekaran” dari diri sendiri. Hal ini berarti seseorang mampu untuk menganggap orang lain sebagai bagian dari dirinya.¹⁶

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hakikat manusia menurut psikologi pendidikan.
2. Untuk mengetahui makna kedewasaan menurut psikologi pendidikan.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang menuju kedewasaannya menurut psikologi pendidikan.

¹⁵ [Http://Zenziko.wordpress.com/2011/10/14/14.17/Pengertian-Hakekat-Manusia](http://Zenziko.wordpress.com/2011/10/14/14.17/Pengertian-Hakekat-Manusia)

¹⁶ [Http://Pallawamaya.blogspot.com/2011/10/19/11.30/Apa-Itu-menjadi-Dewasa](http://Pallawamaya.blogspot.com/2011/10/19/11.30/Apa-Itu-menjadi-Dewasa)

E. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan berguna:

1. Sebagai sumbangan pemikiran guna memperkaya khazanah literatur pada perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin dan Perpustakaan Tarbiyah khususnya.
2. Sebagai bahan pengantar bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai permasalahan serupa.
3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para psikolog dalam memahami prihal manusia.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Dari peninjauan yang dilakukan, penulis belum menemukan adanya penelitian yang sama persis membahas topik sebagaimana judul ini. Namun berdasarkan telaah sementara terdapat sejumlah kepustakaan berupa buku-buku yang berkaitan dengan topik ini, diantaranya:

1. Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul, karya Prof. Dr. H. Abin Syamsuddin Makmun, M.A. buku ini membahas tentang prinsip dasar perilaku dan prinsip dasar perkembangan perilaku dan pribadi.
2. Psikologi Umum dengan Perspektif Baru, karya Purwa Atmaja Prawira. Selain membahas tentang peristiwa-peristiwa kejiwaan pada individu, buku ini juga membahas manusia, makna dan tingkah lakunya.

3. Psikologi Umum 1&2, karya Ki Fudyartanta. buku ini membahas tentang tingkat-tingkat tingkah laku organisme manusia, perkembangan manusia, dan manusia dan lingkungan sekitar, serta pengaruh milieu sosial sekunder terhadap perkembangan kejiwaan manusia.
4. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, karya Muhibbin Syah, M.Ed. di dalam bukunya beliau membicarakan mengenai hakikat dan hubungan antara pendidikan-pengajaran, definisi dan faktor yang memengaruhi perkembangan, dan proses, tugas, dan hukum perkembangan.
5. Pendidikan Agama Islam, karya Prof. H. M. Daud Ali, S.H, buku ini membahas mengenai manusia dan agama.
6. Kepribadian dalam Psikologi Islam: pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, karya Dr. Al-Rasyidin, M.A, dan Dr. H. Samsul Nizar, M.A, buku ini membahas proses dan fungsi penciptaan manusia.
7. Wawasan Al-Qur'an, karya M. Quraish Shihab, buku ini membahas tentang manusia dan masyarakat.
8. Revolusi Berpikir, karya Edward De Bono, buku ini membahas mengenai kecerdasan dan perilaku berpikir.
9. Paradigma Baru Pembelajaran; Sebagai referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas, karya Prof. Dr. H. Yatim Riyanto, M.Pd. buku ini menjelaskan mengenai teori perkembangan belajar manusia, yang memuat pengertian perkembangan,

faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan, dan fase-fase periodisasi-periodisasi perkembangan manusia.

10. Psikologi Orang Dewasa, karya Drs. Andi Mappiare. buku ini membahas mengenai arti dan perkembangan-perkembangan orang dewasa.

Dengan bantuan beberapa buku di atas serta bahan-bahan lain yang dikaji lebih lanjut, penulis beranggapan bahwa bahan-bahan untuk menulis skripsi ini relatif mencukupi.

G. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bercorak kepustakaan (*library research*). Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka sumber data yang akan digali dan menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah sejumlah data tentang hakikat manusia menurut Psikologi Pendidikan, peran dan tanggung jawab manusia serta eksistensinya menurut Psikologi Pendidikan. Ditambah lagi dengan sejumlah pembahasan yang relevan dengan topik permasalahan ini.

Sumber data dalam penelitian ini adalah literatur atau bahan-bahan yang berkaitan dengan fokus masalah ini ataupun data penunjang lainnya. Untuk lebih jelasnya, sumber data penelitian ini dapat dilihat pada daftar pustaka yang terdapat di bagian akhir pembahasan ini.

Kemudian setelah melakukan klasifikasi dan klarifikasi sejumlah literatur yang berhubungan dengan fokus penelitian ini. Pencarian data dilakukan di perpustakaan-perpustakaan, baik perpustakaan IAIN Antasari ataupun di perpustakaan Fakultas Tarbiyah serta perpustakaan-perpustakaan lainnya.

Data yang sudah terkumpul, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan normatif, yakni pendekatan yang mengacu kepada nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam al Quran dan al Hadits.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi empat bab, yaitu:

BAB I, Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Definisi Operasional, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II, Sifat Hakikat Manusia dan Pengembangannya yang berisi: Sifat Hakikat Manusia (meliputi Pengertian Sifat Hakikat Manusia, dan Wujud Sifat Hakikat Manusia), Dimensi-dimensi Hakikat Manusia serta Potensi, keunikan, dan dinamikanya (meliputi Dimensi Keindividualan, Dimensi Kesosialan, Dimensi Kesusilaan, Dimensi Keberagamaan, dan Dimensi Kesejarahan), dan Pengembangan Dimensi Hakikat Manusia (meliputi Pengembangan yang Utuh, dan Pengembangan yang Tidak Utuh).

BAB III, Arti dan Pembagian Masa Dewasa, serta Pentingnya Pendidikan dan Milieu Sosial dalam Menuju Kedewasaan yang berisi: Pengertian Dewasa (meliputi Definisi Dewasa Awal, Dewasa Tengah/Madya, dan Dewasa Akhir/Lansia), Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Orang Dewasa (meliputi Kekuatan Fisik, Kemampuan Motorik, Kemampuan Mental, Motivasi Untuk Berkembang, dan Model Peran), dan Pentingnya Pendidikan dan Milieu

Sosial dalam Menuju Kedewasaan (memuat Proses Membuat Pilihan dan Keputusan serta Bentuk-bentuk Perilaku Penyesuaian.

BAB IV, Analisis

BAB V, Penutup yang Berisi Simpulan

Daftar Pustaka

Daftar Riwayat Hidup

Lampiran-lampiran

BAB II

HAKIKAT MANUSIA DAN PENGEMBANGANNYA

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Ciri khas manusia membedakannya dari hewan terbentuk dari kumpulan terpadu (integrated) dari apa yang disebut sifat hakikat manusia. Disebut hakikat manusia karena secara hakiki sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak dapat pada hewan.

A. HAKIKAT MANUSIA

1. Pengertian Hakikat Manusia

a. Manusia dalam pandangan Filosof

Menurut Ahmad Tafsir, salah satu keunikan manusia adalah keinginannya untuk mengetahui dirinya sendiri. Manusia sepanjang masa mencari jawaban tentang siapa sebenarnya manusia itu. Jawaban dari pertanyaan itu bersifat subjektif karena manusia sendiri yang menjawab pertanyaan itu. Artinya jawaban tentang arti manusia dilahirkan oleh manusia yang sama sekali tidak mengetahui apa itu manusia. Ironis memang. Tapi itulah manusia. Makhluk yang unik dan misterius.

Socrates (470-399 SM), telah mencoba mengungkapkan pemikirannya tentang manusia di hadapan murid-muridnya. Dalam pandangannya manusia

memiliki potensi untuk menjawab secara benar setiap persoalan yang muncul dalam kehidupannya. Akan tetapi manusia sering kali tidak menyadari hal ini. Karena itu perlu ada orang lain yang membantu orang itu mengemukakan jawaban-jawaban yang masih terpendam tersebut. Perlu ada seseorang membantu orang itu melahirkan ide yang ada dalam manusia tersebut. Peran inilah yang dimainkan Socrates semasa hidupnya. Beliau sering mengajak orang-orang untuk berdiskusi dan memancing mereka sehingga mereka mampu melahirkan jawaban-jawaban yang benar tentang sesuatu berdasarkan akal sehat mereka.

Manusia demikian kata Plato (427-347 SM), terdiri dari tiga bagian: *kepala*, *dada*, dan *perut*. Untuk setiap bagian ini ada bagian jiwa yang terkait. *Akal* terletak di kepala, *kehendak* terletak di dada, dan *nafsu* terletak di perut. Masing-masing bagian jiwa ini juga memiliki cita-cita, atau “kebijaksanaan”. Akal mencita-citakan *kebijaksanaan*, kehendak mencita-citakan *keberanian*, dan nafsu harus dikendalikan sehingga *etika* dapat ditegakkan. Hanya jika ketiga bagian itu berfungsi bersama sebagai suatu kesatuan sajalah maka kita dapat menjadi seorang individu yang selaras atau berbudi “luhur”.

Pada bagian lain Plato berteori bahwa jiwa manusia memiliki tiga elemen. Yaitu roh, nafsu, dan rasio. Dalam operasinya, dia mengandaikan roh itu sebagai kuda putih yang menarik kereta bersama kuda hitam (nafsu), yang dikendarai oleh kusir yaitu rasio yang berusaha mengontrol laju kereta. Berdasarkan pendapat Plato ini maka program pendidikan haruslah membantu rasio dalam mengendalikan kereta tersebut. “Karena itu Stevenson dan Haberman

sebagaimana yang diungkapkan Prof. Tafsir, menilai Plato sebagai orang pertama yang melihat pendidikan sebagai kunci utama dalam membangun masyarakat”.¹⁷

Rene Descartes (1596-1650 M) adalah filosof Perancis. Manusia dalam pandangannya adalah makhluk yang rasional. Dalam diri manusia terdapat interaksi yang konstan antara pikiran dan badan. Selama pikiran berada di dalam badan, dia yakin, ia terkait dengan otak melalui sebuah organ otak yang dinamakannya kelenjar otak. Dimana interaksi konstan berlangsung antara ‘ruh’ dan ‘materi’. Yang jelas dalam pandangannya manusia mempunyai kemampuan untuk bangkit mengatasi kebutuhan-kebutuhan badaniah dan bertindak secara *rasional*. Ciri rasional pada tingkah laku manusia ialah ia bebas memilih, pada hewan kebebasan itu tidak ada. Karena bebas memilih itulah maka pada manusia ada tingkah laku yang mandiri. Yang terpenting dalam pemikiran Descartes ialah pendapatnya tentang posisi sentral akal (rasio) sebagai esensi (hakikat) manusia. Rasio merupakan sentral manusia. Menurutnya, manusia menyadari keberadaannya karena ia berpikir (*cogito ergo sum*).

John Lock (1623-1704 M) adalah seorang filosof berkebangsaan Inggris. Beliau adalah pencetus teori *tabula rasa*. Beliau mengatakan bahwa jiwa manusia itu saat dilahirkan ibarat kertas bersih (istilahnya meja lilin), kemudian diisi dengan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam hidupnya. Pengalamanlah yang paling menentukan keadaan seseorang. Menurut paham ini pendidikan sangat berpengaruh pada seseorang. Karenanya baik tidaknya seseorang bergantung kepada pengalamannya sehari-hari.

¹⁷ Stevenson, L, dan Haberman, D.L., *Hakekat Manusia*. Penerjemah Yudi Santoso dan Saud Pasaribu, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Baru 2001), h. 158

Itulah setidaknya pandangan para filosof tentang manusia sebagaimana yang diungkapkan Ahmad Tafsir. Intinya adalah bahwa pembahasan tentang manusia cukup panjang apalagi yang mengungkapkannya adalah manusia itu sendiri. Karenanya dalam pandangan manusia cukuplah dikemukakan empat tokoh di atas, tak mewakili memang, namun setidaknya kita tahu begitu rumit dan panjang serta tak ada akhirnya saat manusia membicarakan dirinya. Bahkan ada seorang prof. Antropologi Prof. Dr. Ralph Linton menulis buku dengan judul *The Study Of Man*. Kiranya buku tersebut bisa digunakan untuk menambah bahasan ini.

b. Manusia dalam pandangan Al Quran

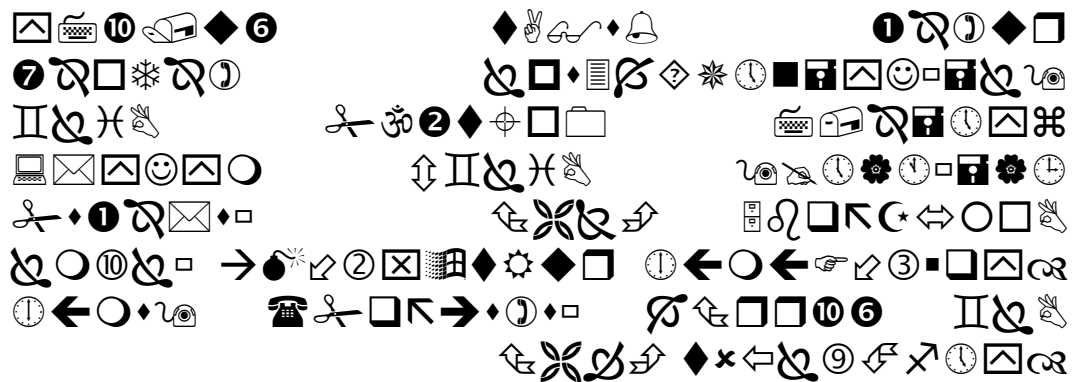
Tak bisa dipungkiri bahwa yang tahu meja, baju, atau benda lainnya dalam pengertian yang sebenarnya adalah orang yang membuat meja, baju, atau benda-benda lainnya. Intinya yang mengetahui hakikat sesuatu adalah penciptanya sendiri. Dengan demikian yang mengetahui hakikat manusia sebenarnya hanyalah Tuhan dalam hal ini Allah SWT. Pandangan Allah tentang manusia bisa kita telusuri melalui al Quran sebagai firman-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad 14 abad silam.

Quraish Shihab mengatakan bahwa ada tiga kata yang digunakan al Quran untuk menunjuk manusia yaitu (1) *insan*, *ins* dan *nas* atau *unas*, (2) *basyar*, dan (3) bani Adam dan *zuriyah Adam*. Istilah *insan* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. “Istilah ini menurut Quraish Shihab lebih tepat dibandingkan dengan pendapat yang mengatakan bahwa *insan* terambil dari kata

nasiya yang berarti lupa atau *nasa* yang berarti guncang”.¹⁸ Dalam al Quran kata *insan* sering juga dihadapkan dengan kata *jin* atau *jan* yang artinya senada, yaitu makhluk yang tidak tampak. Kata *insan*, demikian Quraish Shihab, dalam al Quran digunakan untuk menunjuk manusia sebagai totalitas (jiwa dan raga).

Menurut Quraish Shihab, kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama muncul kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang di bagian lain dari al Quran disebutkan bahwa kata *basyar* digunakan untuk menunjukkan proses kejadian manusia sebagai *basyar* melalui tahap-tahap sehingga mencapai kedewasaan. Di sini tampak bahwa

Kata *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab, sebab itu pula tugas kekhalifahan dipikulkan kepada *basyar* seperti dijelaskan dalam al Quran surat al Hijr ayat 28-29.¹⁹



¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan al Quran*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 280

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 278-279

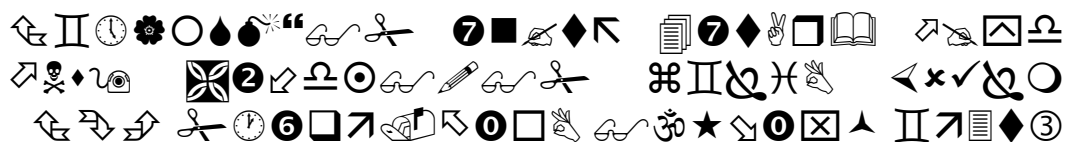
“Fungsi khalifah memposisikan manusia sebagai makhluk sentral dalam kehidupan di bumi, dan karenanya segala sesuatu diciptakan untuk keperluan manusia. Sejalan dengan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi tersebut, manusia dibekali berbagai instrument sebagai modal dasar dalam menjalankan fungsi kekhalfahan”.²⁰

Adapun istilah *bani Adam* dan *Zuriyah Adam* maksudnya ialah manusia itu turunan Adam.

Pada sisi ini, manusia berbeda dengan hewan sehingga dalam perspektif Islam manusia tidak menjadi objek layaknya hewan. Berbeda dengan pandangan psikologi yang memosisikan antara manusia dan hewan sama-sama menjadi objek kajian. Bagi pemeluk agama, keberadaan kitab suci merupakan sumber informasi yang bersumber langsung kepada Tuhan yang diyakini. Al Quran sebagai kitab petunjuk memuat persoalan manusia dan kemanusiaan. Segalanya telah dianggap sempurna oleh al Quran itu sendiri, dalam arti tidak ada hal penting yang tertinggal dan perlu diamandemen.

Kini kita akan membicarakan asal-usul kejadian manusia menurut Islam. Di dalam al Quran cukup banyak ayat-ayat yang menerangkan tentang asal-usul dan kejadian manusia. Antara lain;

1) Firman Allah:

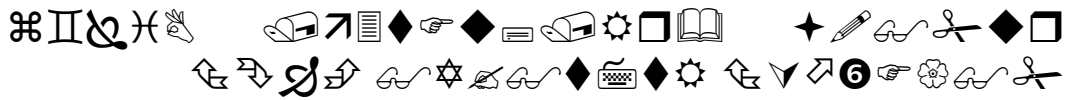


2) Firman Allah:



²⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Op.cit.*, h. 209

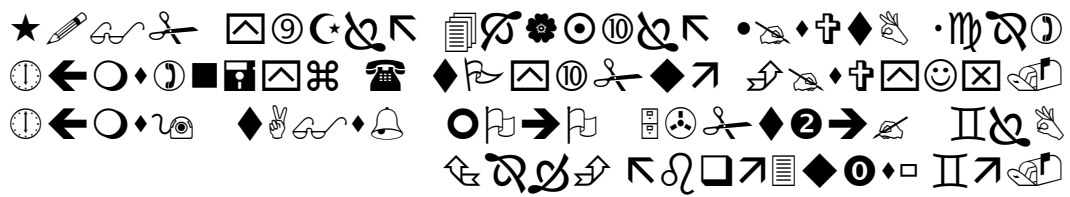
3) Firman Allah:



4) Firman Allah:



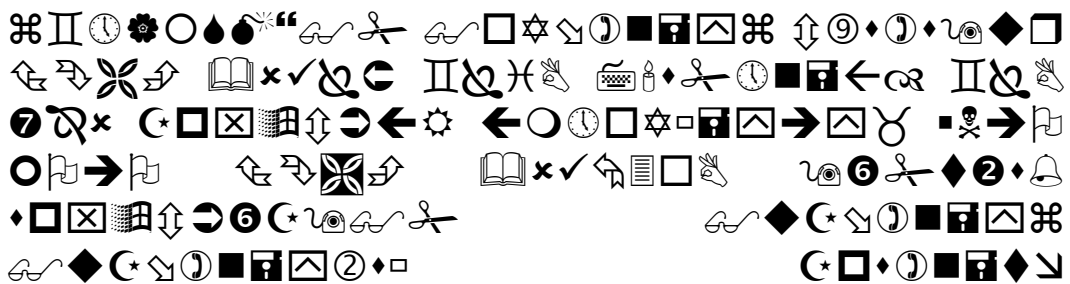
5) Firman Allah:

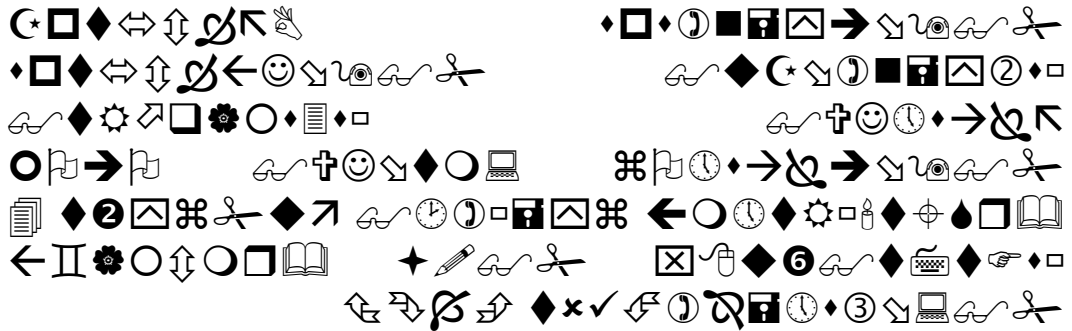


6) Firman Allah:

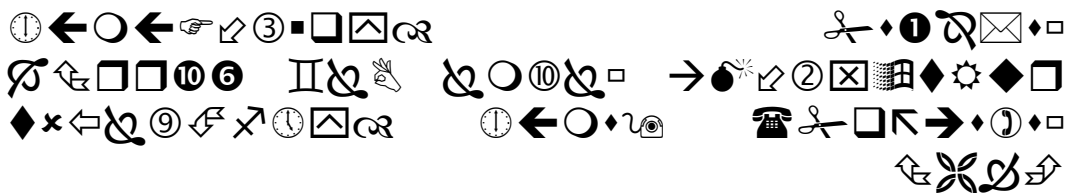


7) Firman Allah:

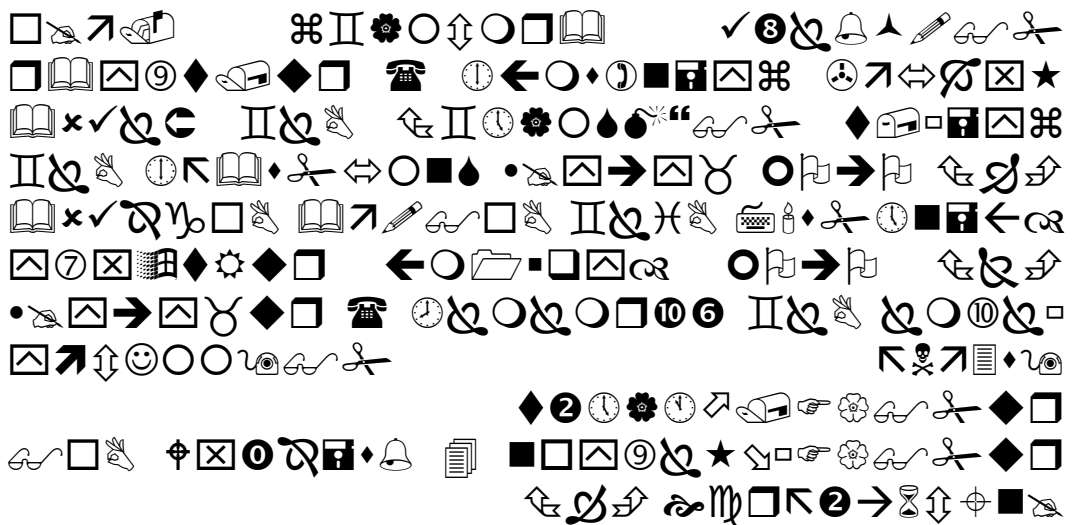




8) Firman Allah:



9) Firman Allah:



Dari ungkapan Al Quran itu jelaslah bahwa manusia berasal dari zat yang sama yaitu tanah. Pada kesempatan lain al Quran mengatakan bahwa manusia diciptakan dari air, air (mani) yang terpancar dari tulang sulbi (pinggang) dan tulang dada. (QS. At Thariq: 6-7), begitu juga segala sesuatu (alam) yang (hidup) diciptakan oleh Allah berasal dari air. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan ini tidak terlepas dari air, artinya air merupakan sumber kehidupan di dunia ini.

Dari berbagai ayat al Quran di atas, dapatlah ditarik simpulan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dari tanah. Tanah yang diinjak-injak sehari-hari, tanah yang dijadikan tempat bercocok tanam, tanah yang kering dan yang basah, tanah yang dijadikan tempat hidup bagi cacing-cacing, tanah yang dijadikan sebagai bahan baku membuat genting, bata merah untuk membuat bangunan tempat tinggal, itulah bahan baku untuk kejadian seorang anak manusia dan tiap-tiap manusia tanpa terkecuali. Dimulai dari apa yang dimakan sehari-hari, misalnya nasi, gandum, jagung, sayur-mayur, dan buah-buahan hingga daging, segala makanan yang dikonsumsi manusia itu tumbuh dan mengambil sari makanan dari tanah.

Melalui sunnahnya, nabi Muhammad menjelaskan pula proses kejadian manusia, antara lain dalam hadits berbunyi sebagai berikut:

ان احدكم يجمع خلقه في بطن امه أربعين يوماً نطفة ثم يكون علقة مثل ذلك ثم يكون مضغة مثل ذلك ثم يرسل اليه ملك فينفخ فيه الروح {رواه البخارى ومسلم}

Dari ungkapan al Quran dan Hadits di atas, dapat dinyatakan bahwa manusia mempunyai dua dimensi: dimensi *ketuhanan*, dan dimensi *kerendahan* atau *kehinaan*. Karena hakikat penciptaan inilah maka manusia pada suatu saat dapat mencapai derajat yang tinggi, tetapi pada saat yang lain dapat meluncur ke lembah yang dalam, hina dan rendah. Fungsi kebebasan manusia untuk memilih, terbuka baik ke jalan Tuhan maupun sebaliknya, ke jurang kehinaan. Kehormatan dan arti penting manusia, dalam hubungan ini, terletak dalam kehendak bebasnya untuk menentukan arah hidupnya. Hanya manusialah yang dapat menentukan tuntutan dan sifat nalurinya, mengendalikan keinginan dan kebutuhan

fisiologisnya untuk berbuat baik atau jahat, patuh atau tidak patuh kepada hukum-hukum Tuhan.

Agaknya perlu kita mengetahui (untuk keperluan pendidikan) bahwa manusia itu, menurut Tuhan, memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan manusia adalah:

- 1) Dijadikan Allah sebagai *khalifah* (wakil) di bumi (surat Al Baqarah: 30; surat Al An'am: 122). Tentu penunjukan ini menjelaskan bahwa manusia itu memiliki kelebihan yang banyak.
- 2) Dimuliakan Allah dan diberi kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain (surat Al Isra: 70).
- 3) Diberi alat indra dan akal (surat An Nahl: 78; surat Ar Rum: 8). Karena diberi akal itulah maka manusia harus mempertanggungjawabkan segala keputusannya.
- 4) Tempat tinggal yang lebih baik dibandingkan dengan makhluk lain dan diberi rezeki (surat Al Ma'arij: 10).
- 5) Memiliki proses regenerasi yang teratur melalui perkawinan. Lembaga perkawinan tidak diberikan kepada selain manusia.
- 6) Diberi daya berusaha dan usahanya dihargai (surat An Najm: 79).

Adapun kelemahan manusia adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia adalah makhluk yang lemah (surat An Nisa: 28); HAMKA menambahkan bahwa kelemahan manusia itu terutama ialah lemah dalam mengendalikan nafsu syahwat dan oleh karena itu Allah

memberikan jalan keluar boleh poligami sampai empat asal sanggup adil.

- 2) Manusia memiliki kecenderungan nakal. Allah melukiskan kenakalan manusia itu di dalam al Quran; *Apabila manusia ditimpa bahaya maka ia berdo'a kepada Allah tetapi bila ia telah lepas dari bahaya itu ia kembali ke jalan sesat seolah-olah ia tidak pernah berdo'a kepada Allah* (surat Yunus: 12; surat Az Zumar: 8), *dan bila manusia itu memperoleh nikmat ia berkata bahwa nikmat itu berasal dari usaha dan kepintarannya sendiri* (surat Az Zumar: 49).
- 3) Manusia itu sombong, tidak mau berterima kasih, dan mudah putus asa. Tatkala manusia itu memperoleh nikmat dari Allah, ia berpaling dari Allah dengan sikap sombong, bila ditimpa kesusahan ia mudah putus asa (surat Al Isra: 67; surat Al Hajj: 66; surat Al 'Adiyat: 6; surat Hud: 09; surat Fushilat: 51). Sifat ini akan mempersulit mendidik manusia.
- 4) Manusia itu sering mencelakakan diri sendiri. Manusia lahir dengan anggota badan lengkap; ini merupakan kenikmatan dari Allah. Tetapi nikmat itu tidak disyukuri. Bahkan manusia itu sering melakukan sesuatu yang mencelakakan diri sendiri seperti minum minuman keras, mencuri, berjudi. Perbuatan itu sebenarnya diketahuinya akan mencelakakan dirinya dan orang lain.
- 5) Manusia itu senang membantah (surat An Nahl: 4; surat Al Kahfi: 54).

- 6) Manusia itu bersifat tergesa-gesa. Ini sering membahayakan dirinya. Bila ia berdo'a kepada Allah ia ingin segera diijabah (surat Al Anbiya: 37; surat Al Isra: 11). Allah mengingatkan agar manusia tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan urusannya (surat Al Qiyamah: 20). Banyak kegagalan dan penyesalan disebabkan oleh ketergesaan manusia.
- 7) Manusia itu pelit. Allah melukiskan sifat pelit atau kikir manusia bahwa seandainya seluruh dunia dan isinya diberikan kepada manusia, manusia akan tetap pelit membelanjakan hartanya, manusia itu kikir (surat Al Isra: 100).
- 8) Manusia itu adalah makhluk suka mengeluh. Mengeluh itu adalah sifat negatif dari pandangan Psikologi dan permasalahan tidak pernah terselesaikan dengan mengeluh bahkan seringkali mengeluh itu menambah rumitnya masalah yang dihadapi. al Quran menjelaskan bahwa manusia suka mengeluh (surat Al Ma'arij: 20).
- 9) Manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat maksiat terus menerus dan bertindak melampaui batas (surat Al Qiyamah: 5). Ia memiliki nafsu, nafsu itu mudah dipengaruhi hawa; nafsu yang dikendalikan hawa, yang disebut hawa nafsu, akan selalu mengajak manusia melakukan kejahatan (surat Yusuf: 35). Bila ia melihat dirinya serba cukup maka manusia itu cenderung berbuat melampaui batas (surat Al 'Alaq: 6-7).

Dalam pencarian makna hidup, relativitas manusia menyadarkannya tentang otoritas wahyu sehingga hakikat hidup menjadi betul-betul bermakna

sebagaimana Tuhan berencana terhadap kehadirannya pada pertama kali menciptakan manusia. Jadi menurut Islam, manusia bukan saja harus menjaga hubungan baik dengan sesamanya (*hablum minannaas*), tetapi juga harus menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan Yang Maha Esa (*hablum minallah*).

Al Quran juga menjelaskan bahwa manusia memiliki fitrah. Fitrah ialah potensi (pola dasar). Fitrah karena merupakan pola dasar (atau sifat-sifat asli) maka fitrah itu baru akan memiliki arti bagi kehidupan manusia setelah ditumbuhkembangkan secara optimal. Fitrah manusia memiliki tiga dimensi, yaitu:

Pertama, Fitrah Jasmani, fitrah ini merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah dari fitrah ruhani. Ia memiliki arti bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan proses biologisnya. Daya ini disebut dengan daya hidup. Daya hidup kendatipun sifatnya abstrak tetapi ia belum mampu menggerakkan tingkah laku. Tingkah laku baru terwujud jika fitrah jasmani ini telah ditempati fitrah ruhani. Proses ini terjadi pada manusia ketika berusia empat bulan dalam kandungan (pada saat yang sama berkembang fitrah *nafs*). Oleh karena natur fitrah jasmani inilah maka ia tidak mampu bereksistensi dengan sendirinya.

Kedua, fitrah ruhani. Fitrah ini merupakan aspek psikis manusia. Aspek ini tercipta dari alam *amar* Allah yang sifatnya Gaib. Ia diciptakan untuk menjadi substansi dan esensi pribadi manusia. Eksistensinya tidak hanya di alam imateri, tetapi juga di alam materi (setelah bergabung dengan jasmani), sehingga ia lebih dahulu dan lebih abadi adanya daripada fitrah jasmani. Naturnya suci dan

mengejar pada dimensi-dimensi spiritual tanpa memerdulikan dimensi material. Ia mampu bereksistensi meskipun tempatnya di dunia abstrak, selanjutnya akan menjadi tingkah laku aktual jika fitrah ini menyatu dengan fitrah jasmani.

Ketiga, Fitrah Nafs. Fitrah ini merupakan aspek psiko-fisik manusia. Aspek ini merupakan panduan integral (totalitas manusia) antara fitrah jasmani (biologis) dengan fitrah ruhani (psikologis), sehingga dinamakan psikofisik. Ia memiliki tiga komponen pokok, yaitu kalbu, akal dan nafsu yang saling berinteraksi dan mewujud dalam bentuk kepribadian. Hanya saja, ada salah satu yang lebih dominan dari ketiganya. Fitrah ini diciptakan untuk mengaktualisasikan semua rencana dan perjanjian Allah kepada manusia di alam arwah.²¹

Yang jelas semua fitrah tersebut bersifat potensial dan perlu ada upaya-upaya tertentu untuk mengaktualisasikannya. Di dalam kehidupan manusia upaya untuk mengaktualisasikan ini disebut sebagai pendidikan. Dengan demikian salah satu fungsi pendidikan mengaktualisasikan fitrah manusia sesuai dengan kehendak sang pencipta. Dan hal ini tidak akan terwujud kecuali ada upaya aktif dari individu yang bersangkutan dengan bantuan sesamanya dan lingkungan tempat ia tinggal. Karena manusia adalah makhluk yang responsif.

c. Manusia dalam pandangan Psikolog

Dalam ranah ilmu pengetahuan pendapat ahli dalam memaknai manusia ada yang berpendapat bahwa manusia dan binatang kedua-duanya sama. Manusia adalah sebuah mesin yang diberi makan dan menghasilkan pikiran. Manusia

²¹ Ahmad Zayadi, *Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif al Quran*, (Bandung: PSPM, 2004), h. 50-51

hanyalah sebatang ilalang sesuatu yang paling lemah di alam raya, namun ia adalah ilalang yang berpikir. Selain pendapat seperti itu, ada ahli yang lain yang mengemukakan pendapatnya tentang makna atau arti manusia. Diantara ahli yang layak disebutkan seperti dikemukakan di bawah ini.

Jean Baptist Lamarck, seorang ahli botani di Museum Nasional *d'Histoire Naturelle* Prancis. Pada 1801 Lamarck memperkenalkan teori evolusi yang bunyinya bahwa makhluk hidup berevolusi dari satu spesies ke spesies lain melalui perubahan bertahap dalam waktu yang berjenjang. Apabila kondisi kehidupan spesies berubah, berakibat pula pada perubahan ukuran, bentuk, warna, kekuatan, kegesitan, ketekunan spesies, dan proporsi pada bagian-bagiannya. Bahkan, kebiasaan-kebiasaan baru merangsang spesies untuk menggunakan organ-organ tertentu dan mengabaikan organ-organ lainnya. Organ yang dibiarkan lama tidak berfungsi akan mengerut dan pada akhirnya bisa hilang. Teori tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Charles Robert Darwin.

Menurut pandangan Charles Robert Darwin (1809-1882) makhluk hidup, termasuk manusia, sebelum mempunyai bentuk seperti yang ada sekarang ini pada mulanya mempunyai bentuk yang lebih sederhana dan sangat berbeda dengan yang kita jumpai saat ini. Seiring dengan berjalannya waktu, bentuk manusia dan makhluk-makhluk hidup lainnya terus mengalami perubahan bentuk secara perlahan-lahan dalam kurun waktu yang sangat lama. Dalam perjalanan dan perubahan bentuk makhluk hidup dalam kurun waktu yang sangat lama tersebut sangat dimungkinkan timbul makhluk hidup yang menyimpang dari struktur aslinya sehingga timbul spesies baru. Perubahan seperti yang terjadi pada

mahluk hidup seperti itu oleh Charles Darwin dinamakan evolusi. Menurut teori evolusi yang dikemukakan oleh Darwin, mahluk hidup (hewan dan tumbuhan) yang kita saksikan saat ini bukanlah mahluk hidup yang pertama-tama menghuni bumi. Tetapi mahluk hidup yang ada sekarang ini merupakan mahluk hidup yang berasal dari mahluk hidup di masa lampau dan mungkin beberapa diantaranya telah lama punah. Menurut Darwin mahluk hidup yang pertama kalinya ada di muka bumi berasal atau lahir dari benda tidak hidup atau benda mati (anorganik) yang lazim disebut *spontaneous generation*. Dalam teori evolusinya Darwin mengemukakan bahwa manusia adalah bentuk akhir dari evolusi hayati dan sebagai awal evolusi, yaitu binatang bersel satu.

Menilik teori evolusi Darwin kita tidak dapat menutup mata bahwa terdapat hal-hal yang sesungguhnya langsung dapat kita saksikan seperti adanya variasi dalam satu keturunan, adanya kecenderungan bertambah besarnya populasi, adanya perjuangan spesies untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, adanya kenyataan bahwa individu yang berbeda-beda akan melahirkan keturunan yang berbeda dan hanya individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan lingkungannya saja yang akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Akan tetapi jika kita mengkritisi teori Darwin tersebut berarti Darwin menempatkan posisi manusia dalam alam binatang, baik dalam hal budi pekerti, kesadaran moralnya merupakan hasil perkembangan revolusioner. Teori Darwin mengenai evolusi mahluk hidup tersebut lebih banyak dibahas dalam kajian-kajian ilmu pengetahuan yang sifatnya ilmiah, khususnya dalam lapangan biologi. Pada kenyataan yang terjadi memang seperti itu. Hampir semua cabang-cabang

ilmu kealaman dan sosial, termasuk psikologi menggunakan teori evolusi Darwin guna menjelaskan pembahasan tentang asal-usul manusia. Tidak jarang terjadi pertentangan terbuka antara pendukung teori ini dengan pandangan agama-agama (kitab suci) yang berpandangan bahwa manusia dibentuk, diciptakan, atau diturunkan dari suatu tempat oleh dan atas kehendak Tuhan. Keanekaragaman makhluk di alam ini, termasuk manusia, merupakan kreasi Tuhan dan bukan berjalan dengan sendirinya secara kebetulan atau hasil seleksi alam, sebagaimana pandangan kaum evolusioner.

Pada perkembangannya, sesungguhnya terdapat ahli-ahli lain (selain yang telah disebutkan) telah mengajukan definisi atau penjelasan tentang makna manusia, tetapi penjelasan atau jawaban mereka terkadang sifatnya labil. Selama ini dikenal terdapat empat aliran (mazhab) yang cukup berpengaruh berdasarkan catatan sejarah psikologi berkaitan dengan penjelasan seputar makna manusia, diri kita. Keempat mazhab yang tercatat dalam sejarah psikologi tersebut secara berturut-turut dikemukakan di bawah ini.

1) Mazhab pertama: aliran psikoanalisis dan psikologi kognitif

Mazhab psikoanalisis dipelopori oleh S. Freud, A. Adler, CG. Jung, dan lain-lain. Selain ahli-ahli di atas yang disebut merupakan tokoh yang sepaham dengan aliran psikoanalisis, mazhab pertama itu juga menyebut nama-nama yang juga merupakan tokoh dalam memajukan psikologi dan tergabung dalam aliran psikologi pikir (kognitif), seperti Kurt Lewin, Piaget, Kohlberg, Heider, dan Festinger. Mazhab ini menyoroti tentang manusia sebagai makhluk biologis yang melulu didominasi oleh dorongan primitif berupa kehendak-kehendak bawah

sadar, seperti pernah dinyatakan oleh Freud: “*we see a man as a savage beast*”. Psikoanalisis menyebutkan bahwa manusia sebagai makhluk yang berkeinginan (*homo volens*). Manusia dipandang sebagai makhluk yang bereaksi secara pasif pada lingkungannya, tetapi ia berusaha sekuat daya untuk bisa memahami secara aktif lingkungannya sehingga disebut sebagai *homo sapiens*.

2) Mazhab kedua: Aliran Behaviorisme

Tokoh-tokoh yang tergabung dalam aliran behaviorisme, adalah Skinner, Miller, Hull, Bandura, Rotter, dan lain-lain. Aliran behaviorisme sebetulnya tidak terlalu ambil pusing, apakah manusia itu baik atau buruk, rasional apa emosional. Aliran behaviorisme hanya ingin mengetahui sejauh mana peranan faktor eksternal dalam memengaruhi atau mengendalikan perilaku manusia. Berkaitan dengan pembahasan ini, aliran behaviorisme jelas menyamakan manusia dengan hewan-hewan seperti tikus, anjing atau merpati dan bahkan mereka memandang manusia tidak ubahnya sebagai robot (*homo mechanicus*).

3) Mazhab ketiga: Aliran Psikologi Humanistik

Tokoh dalam aliran psikologi humanistik yang disebut-sebut berperan besar dalam hal ini, yaitu C. Rogers, A. Maslow, R. May, E. From, dan lain-lain. Humanistik dianggap sebagai revolusi ketiga dalam tubuh psikologi. Telah dikemukakan dalam psikoanalisis, manusia dipandang sebagai makhluk yang senantiasa disetir atau dikendalikan oleh naluri primitifnya. Psikologi pikir dinyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang menganggap segala sesuatu adalah objektif, logis, dan indrawi. Sementara aliran behaviorisme memandang

manusia laksana mesin semata. Oleh karena itu, dalam aliran psikologi humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang lebih bersifat manusiawi. Aliran ini menempatkan manusia di posisi yang sangat layak serta diakui memiliki eksistensi yang positif dan determinan (*homo ludens*).

4) Mazhab keempat: Aliran Islam

Islam menyoroti keberadaan manusia di muka bumi ini sedikit mendukung pendapat yang dikemukakan oleh aliran psikologi humanistik yang banyak dipengaruhi oleh fenomenologi dan filsafat eksistensialisme, meski tidak sepenuhnya. Menurut pandangan Islam, manusia tidak hanya dilihat sebagai objek (*maf'ul*), tetapi yang lebih utama ia sebagai suatu subjek (*fa'il*).²²

2. Wujud Hakikat Manusia

“Ditinjau dari kemampuan yang dimiliki oleh manusia maka tampak kemampuan manusia yang satu berbeda dengan kemampuan manusia yang lain. Dengan pernyataan lain, kemampuan setiap manusia tidak sama, baik dalam kemampuan berpikir, sikap, maupun tingkah laku secara keseluruhan”.²³ Menurut kaum eksistensialis wujud hakikat manusia meliputi:

- a. **Kemampuan menyadari diri:** yakni bahwa manusia itu berbeda dengan makhluk lain, karena manusia mampu mengambil jarak dengan objeknya termasuk mengambil jarak terhadap dirinya sendiri.

²² Purwa Atmaja Prawira, *Op.cit.*, h. 198-205

²³ *Ibid.*, h. 217

Dia bisa mengambil jarak terhadap objek di luar maupun ke dalam diri sendiri. Pengambilan jarak terhadap objek di luar memungkinkan manusia mengembangkan aspek sosialnya. Sedangkan pengambilan jarak terhadap diri sendiri, memungkinkan manusia mengembangkan aspek individualnya.

- b. Kemampuan bereksistensi:** dengan kemampuan mengambil jarak dengan objeknya, berarti manusia mampu menembus atau menerobos dan mengatasi batas-batas yang membelenggu dirinya. Kemampuan menerobos ini bukan hanya dalam kaitannya dengan soal ruang melainkan juga soal waktu. Manusia tidak terbelenggu oleh ruang (di ruang ini atau di sini), dia juga tidak terbelenggu oleh waktu (waktu ini atau sekarang ini), tetapi mampu menembus ke masa depan atau ke masa lampau. Kemampuan menempatkan diri dan menembus inilah yang disebut kemampuan bereksistensi. Justru karena mampu bereksistensi inilah, maka dalam dirinya terdapat unsur kebebasan.
- c. Pemilikan kata hati** (geweten atau conscience yang artinya pengertian yang ikut serta): kata hati adalah kemampuan membuat keputusan tentang yang baik dan yang buruk bagi manusia sebagai manusia. Orang yang tidak memiliki pertimbangan dan kemampuan untuk mengambil keputusan tentang yang baik atau yang buruk, atau pun kemampuannya dalam mengambil keputusan tersebut dari sudut pandang tertentu saja, misalnya dari sudut kepentingannya sendiri dikatakan bahwa kata hatinya tidak cukup tajam. Manusia memiliki

pengertian yang menyertai tentang apa yang akan, yang sedang dan yang telah dibuatnya, bahkan mengerti pula akibat keputusannya baik atau buruk bagi manusia sebagai manusia.

- d. Kemampuan bertanggung jawab:** adalah kesediaan untuk menanggung akibat dari perbuatan yang menuntut jawab. Wujud tanggung jawab bermacam-macam. Ada tanggung jawab kepada diri sendiri, kepada masyarakat dan kepada Tuhan. Tanggung jawab kepada diri sendiri berarti menanggung tuntutan kata hati, misalnya dalam bentuk penyesalan yang mendalam. Tanggung jawab kepada masyarakat berarti menanggung tuntutan norma-norma sosial, yang berarti siap menanggung sanksi sosial manakala tanggung jawab sosial itu tidak dilaksanakan. Tanggung jawab kepada Tuhan berarti menanggung tuntutan norma-norma agama, seperti siap menanggung perasaan berdosa, terkutuk dan sebagainya.
- e. Rasa kebersamaan (kemerdekaan):** adalah perasaan yang dimiliki oleh manusia untuk tidak terikat oleh sesuatu, selain terikat (sesuai) dengan tuntutan kodrat manusia. Manusia bebas berbuat sepanjang tidak bertentangan (sesuai) dengan tuntutan kodratnya sebagai manusia. Orang hanya mungkin merasakan adanya kebebasan batin apabila ikatan-ikatan yang ada telah menyatu dengan dirinya, dan menjiwai segenap perbuatannya.
- f. Kesediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak:** adalah dua macam gejala yang timbul sebagai manifestasi dari manusia

sebagai makhluk sosial. Keduanya tidak bisa dilepaskan satu sama lain, karena yang satu mengendalikan yang lain. Hak tak ada tanpa kewajiban, dan sebaliknya. Dalam kenyataan sehari-hari, hak sering diasosiasikan dengan sesuatu yang menyenangkan, sedangkan kewajiban sering diasosiasikan dengan beban. Ternyata, kewajiban itu suatu keniscayaan, artinya, selama seseorang menyebut dirinya manusia dan mau dipandang sebagai manusia, maka wajib itu menjadi suatu keniscayaan, karena jika mengelaknya berarti dia mengingkari kemanusiaannya sebagai makhluk sosial.

- g. Kemampuan menghayati kebahagiaan:** bahwa kebahagiaan manusia itu tidak terletak pada keadaannya sendiri secara faktual, atau pun pada rangkaian prosesnya, maupun pada perasaan yang diakibatkannya, tetapi terletak pada kesanggupannya atau kemampuannya menghayati semuanya itu dengan keheningan jiwa, dan mendudukan hal-hal tersebut dalam rangkaian atau ikatan tiga hal, yaitu: usaha, norma-norma dan takdir.²⁴

B. DIMENSI-DIMENSI HAKIKAT MANUSIA SERTA POTENSI, KEUNIKAN, DAN DINAMIKANYA

Untuk melengkapi uraian tentang hakikat manusia, berikut disajikan pandangan-pandangan lain yang diambil dari sumber lain pula. Manusia adalah

²⁴ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Tinggi Depdikbud, 1985), h. 4-11

mahluk berdimensi banyak, yakni dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagamaan.²⁵

1. Dimensi Keindividualan

Bahwa setiap individu memiliki keunikan. “yang dimaksudkan dengan kata unik di sini ialah menjelaskan bahwa kualitas perilaku itu bersifat khas sehingga dapat dibedakan individu yang satu dari yang lainnya. Keunikannya itu didukung oleh struktur organisasi ciri-ciri jiwa-raganya (*psychophysical systems*)”.²⁶ Secara garis besar manusia terdiri atas dua aspek, yaitu jasmani dan rohani. Kedua aspek ini terbagi lagi atas sejumlah sub aspek dengan ciri-ciri tertentu. Aspek jasmani meliputi tinggi dan besar badan, pancaindra yang terdiri atas indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan dan pencecapan; anggota badan, kondisi dan peredaran darah, kondisi dan aktivitas hormon, dan lain-lain. Aspek rohani meliputi kecerdasan, bakat, kecakapan hasil belajar, sikap, minat, motivasi, emosi dan perasaan, watak, kemampuan sosial, kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, peranan dan interaksi sosial, dan lain-lain.

Kesekian banyak aspek tersebut bervariasi pula menurut kondisi, tahap dan hubungan dengan objek yang dihadapinya, sehingga membentuk sekian banyak karakteristik individu. Tiap individu memiliki sejumlah ciri, dan ciri-ciri tersebut membentuk satu kesatuan karakteristik yang khas yang memiliki keunikan sendiri-sendiri. Tiap individu adalah unik sebab perpeduan antara ciri-

²⁵ *Ibid.*, h. 16

²⁶ Abin Syamsuddin Makmun, *Op.cit.*, Cet. Kesepuluh, h. 57

ciri tersebut bukan membentuk suatu penjumlahan tetapi suatu integritas atau kesatupaduan.²⁷

Setiap anak manusia sebagai individu ketika dilahirkan telah dikaruniai potensi untuk menjadi diri sendiri yang berbeda dari yang lain. Tidak ada diri individu yang identik dengan orang lain di dunia ini. Bahkan dua anak yang kembar sejak lahir tidak bisa dikatakan identik. Karena adanya individualitas ini maka setiap orang memiliki kehendak, perasaan, cita-cita, kecenderungan, semangat, daya tahan yang berbeda.

2. Dimensi Kesosialan

Manusia adalah makhluk sosial, ia selalu berada bersama manusia lain, membutuhkan orang lain dan perilakunya juga selalu menunjukkan hubungan dengan orang lain. Ia akan merasa kesunyian bila tinggal sendirian, ia juga akan merasa rindu bila putus hubungannya dengan orang yang disayanginya. Faktor-faktor yang menyangkut hubungan seorang manusia dengan manusia lainnya ini disebut lingkungan sosial. Lingkungan sosial selalu menyangkut hubungan antara seorang manusia dengan manusia lainnya.²⁸

Menurut Immanuel Kant, manusia hanya menjadi manusia jika berada di antara manusia. Apa yang dikatakan Kant cukup jelas, bahwa hidup bersama dan di antara manusia lain, akan memungkinkan seseorang dapat mengembangkan kemanusiaannya. Sebagai makhluk sosial, manusia saling berinteraksi. Hanya

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. Ke-5, h. 36

²⁸ *Ibid.*, h. 47

dalam berinteraksi dengan sesamanya, dalam saling menerima dan memberi seseorang menyadari dan menghayati kemanusiaannya.

3. Dimensi Kesusilaan

Manusia ketika dilahirkan bukan hanya dikaruniai potensi individualitas dan sosialitas, melainkan juga potensi moralitas atau kesusilaan. Dimensi kesusilaan atau moralitas maksudnya adalah bahwa dalam diri manusia ada kemampuan untuk berbuat kebaikan dalam arti susila atau moral, seperti bersikap jujur, dan bersikap/berlaku adil. Manusia susila menurut Drijarkara adalah manusia yang memiliki nilai-nilai, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai tersebut. Agar anak dapat berkembang dimensi moralitasnya, diperlukan upaya pengembangan dengan banyak diberi kesempatan untuk melakukan kebaikan, seperti memberikan uang pada peminta-minta, bakti sosial dan sebagainya.²⁹

4. Dimensi Keberagamaan

Manusia selain makhluk individual dan sosial, ia juga makhluk berketuhanan. Manusia adalah makhluk yang mempercayai adanya sesuatu yang *ghaib*, mungkin Allah, Tuhan, dewa-dewa, roh-roh, dan lain-lain. Bagi yang beragama, Tuhannya sesuai dengan ajaran agamanya, tetapi bagi mereka yang tidak beragama, atau bahkan yang tidak bertuhan ada sesuatu yang mereka anggap sebagai tuhan, atau sesuatu yang mempunyai kekuatan lebih tinggi daripada dirinya. Mungkin saja hal itu berupa benda-benda.

Bagi orang-orang yang taat beragama, lingkungan keagamaan mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan lingkungan sosial, budaya serta

²⁹ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Op.cit.*, h. 20

lingkungan lainnya. Hal itu disebabkan karena kepatuhan akan ketentuan agama, bukan hanya dilatarbelakangi oleh kebiasaan, peniruan dan penyamaan diri, rasa senang dan bangga seperti pada lingkungan sosial dan budaya, tetapi juga karena adanya keharusan dan kewajiban. Oleh karena itu pemahaman perilaku dan perkembangan individu perlu dilengkapi dengan pemahaman akan kehidupan dan lingkungan keagamaan dari individu yang bersangkutan.³⁰

5. Dimensi kesejarahan

Dunia manusia, kata Ortega Y. Gasset, bukan sekedar suatu dunia vital seperti pada hewan-hewan. Manusia tidak identik dengan sebuah organisme. Kehidupannya lebih dari sekedar peristiwa biologis semata. Berbeda dengan kehidupan hewan, manusia menghayati hidup ini sebagai “hidupku” dan “hidupmu” sebagai tugas bagi sang aku dalam masyarakat tertentu pada kurun sejarah tertentu. Keunikan hidup manusia ini tercermin dalam keunikan setiap biografi dan sejarah.³¹ Dimensi kesejarahan ini bertolak dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk historis, makhluk yang mampu menghayati hidup di masa lampau, masa kini, dan mampu membuat rencana-rencana kegiatan-kegiatan di masa yang akan datang. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang menyejarah. Mengenai hal ini sudah dibahas di depan yakni ketika membicarakan pandangan Drijarkara.

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.cit.*, h. 49

³¹ Sastrapratedja, M., *Manusia Multi Dimensional; Sebuah Renungan Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1982), h. 106

Semua unsur hakikat manusia yang monopluralis atau dimensi-dimensi kemanusiaan tersebut memerlukan pengembangan agar dapat lebih menyempurnakan manusia itu sendiri. Pengembangan semua potensi atau dimensi kemanusiaan itu dilakukan melalui dan dengan pendidikan. Atas dasar inilah maka antara pendidikan dan hakikat manusia ada kaitannya. Dengan dan melalui pendidikan, semua potensi atau dimensi kemanusiaan dapat berkembang secara optimal. Arah pengembangan yang baik dan benar yakni ke arah pengembangan yang utuh dan komprehensif.

C. PENGEMBANGAN DIMENSI HAKIKAT MANUSIA

“Lefrancois berpendapat bahwa konsep perkembangan mempunyai makna yang luas, mencakup segi-segi kuantitatif dan kualitatif serta aspek-aspek fisik-psikis seperti yang terkandung dalam istilah-istilah *pertumbuhan, kematangan, dan belajar atau pendidikan dan latihan*”.³² Masa perkembangan anak berisi rentetan masa kematangan. Untuk tiap individu dan tiap aspek perkembangan, meskipun ada pola-pola umum yang hampir seragam, tetapi juga terdapat variasi. Anak A mungkin lebih cepat bicara, normal dalam tumbuh gigi, tetapi lambat dalam berjalan. Anak B cepat bicara dan berjalan, tetapi lambat pertumbuhan giginya, dan sebagainya.³³

Sudah berulang kali dikatakan, sasaran pendidikan adalah manusia sehingga dengan sendirinya pengembangan dimensi hakikat manusia menjadi

³² Lefrancois, G.R., *Psychology for Teaching*, (Belmont California: Wadsworth Publishing Co.,1975), Chapter 9., h. 180

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.cit.*, h. 51-52

tugas pendidikan. Hanya melalui pendidikan status hewani itu dapat diubah kearah status manusiawi. Meskipun pendidikan itu pada dasarnya baik tetapi dalam pelaksanaannya mungkin saja bisa terjadi kesalahan-kesalahan yang disebut salah didik. Hal demikian bisa terjadi karena pendidik itu adalah manusia biasa, yang tak luput dari kelemahan-kelemahan. Sehubungan dengan itu ada dua kemungkinan yang bisa terjadi, yaitu:

1. Pengembangan yang Utuh

Tingkat keutuhan perkembangan dimensi hakikat manusia ditentukan oleh dua faktor, yaitu kualitas hakikat dimensi manusia itu sendiri secara potensial dan kualitas pendidikan yang disediakan untuk memberikan pelayanan atas perkembangannya. Namun demikian kualitas dari hasil akhir pendidikan sebenarnya harus dipulangkan kembali kepada peserta didik itu sendiri sebagai subjek sasaran pendidikan. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang sanggup mengantar subjek didik menjadi seperti dirinya sendiri selaku anggota masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa pengembangan dimensi hakikat manusia secara utuh diartikan sebagai pembinaan terpadu terhadap dimensi hakikat manusia. Perkembangan dimaksud mencakup yang bersifat menciptakan keseimbangan dan menciptakan ketinggian martabat manusia. Dengan demikian secara totalitas membentuk manusia yang utuh.

2. Pengembangan yang Tidak Utuh

Pengembangan yang tidak utuh terhadap dimensi hakikat manusia akan terjadi di dalam proses pengembangan jika ada unsur dimensi hakikat manusia

yang terabaikan untuk ditangani, misalnya dimensi kesosialan didominasi oleh pengembangan dimensi keindividualan. Pengembangan yang tidak utuh berakibat terbentuknya kepribadian yang pincang dan tidak mantap.

BAB III

ARTI DAN PEMBAGIAN MASA DEWASA, SERTA PENTINGNYA PENDIDIKAN DAN MILEU SOSIAL DALAM MENUJU KEDEWASAAN

A. PENGERTIAN DEWASA

1. Definisi Dewasa Awal

Istilah *adult* atau dewasa awal berasal dari bentuk lampau kata *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi kekuatan atau ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa. Hurlock mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Santrock mengatakan masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Kenniston mengemukakan masa muda (*youth*) adalah periode kesementaraan ekonomi dan pribadi, dan perjuangan antara ketertarikan pada kemandirian dan menjadi terlibat secara sosial. Periode masa muda rata-rata terjadi 2 sampai 8 tahun, tetapi dapat juga lebih lama. Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Mungkin yang paling luas diakui sebagai tanda memasuki masa dewasa adalah ketika seseorang mendapatkan pekerjaan penuh waktu yang kurang lebih tetap.

Sementara itu, Dariyo mengatakan bahwa secara umum mereka yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) ialah mereka yang berusia 20-40

tahun. Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu semakin bertambah besar. Ia tak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis pada orang tuanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dewasa awal adalah individu yang berada pada rentang usia antara 20 hingga 40 tahun dimana terjadi perubahan fisik dan psikologis pada diri individu yang disertai berkurangnya kemampuan reproduktif, merupakan masa dimana individu tidak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis, maupun psikologis pada orang tuanya, serta masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan masyarakat, dan menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Pada periode dewasa awal, penampilan, kekuatan dan kesehatan fisik mencapai puncaknya dan masih dalam periode ini terjadi penurunan. Penampilan, kekuatan dan kesehatan fisik mencapai puncak pada periode permulaan dewasa dan berakhir menurun pada akhir dewasa awal. Otot tangan, kekuatan dan koordinasi otot-otot, ketangkasan, dan kecepatan merespon mencapai puncaknya sebelum umur 30 tahun. Berat badan, kesehatan fisik dan daya tahan tubuh akan menurun secara berangsur-angsur. Kebanyakan orang penurunan itu berlangsung lambat sampai umur 30 tahun. Namun setelah itu kekuatan fisik akan menurun dengan tajam dan jelas terlihat.

Banyak diantara ciri penting dalam masa dewasa awal ini merupakan kelanjutan dari ciri-ciri yang terdapat dalam masa remaja. Beberapa diantaranya menunjukkan penonjolan ciri yang membedakan dengan masa-masa sebelumnya itu. Dengan keadaan individu dalam masa remaja; apa yang telah dimilikinya

sebagai hasil belajar dan pengalamannya, dilengkapi dalam masa dewasa awal. Penyesuaian-penyesuaian yang dicapai dalam masa remaja mendasari penyesuaian diri dalam masa dewasa dan mengantarkan individu dalam kedewasaan dalam arti yang sesungguhnya. Ciri-ciri yang menonjol dalam masa dewasa awal yang membedakannya dengan masa kehidupan yang lain, nampak dalam adanya peletakan dasar dalam banyak aspek kehidupannya, melonjaknya persoalan hidup yang dihadapi dibandingkan dengan remaja akhir dan terdapatnya ketegangan emosi.

Namun demikian, di atas semua ciri yang ada dalam masa dewasa awal ini, hal penyesuaian diri merupakan hal yang utama. Dalam hal ini. H.S. Becker, dalam **“Personal Changes in Adult Life”** menyatakan bahwa: dewasa awal merupakan suatu masa penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan yang baru, dan harapan-harapan sosial yang baru. Manusia dewasa muda diharapkan memainkan peranan-peranan baru dalam hal-hal sebagai suami/isteri, orang tua dan sebagai pemimpin rumah tangga, serta mengembangkan sikap-sikap, minat-minat dan nilai-nilai dalam memelihara peranan-peranannya yang baru tersebut.³⁴

a. Tugas-tugas perkembangan dewasa awal

“Pada akhir masa remaja hampir seluruh aspek kepribadian individu telah berkembang, dan siap untuk melaksanakan tugas-tugas sebagai orang dewasa”.³⁵ Arti tugas-tugas perkembangan bagi orang dewasa awal, pada pokoknya mengandung isi-isi harapan atau tuntutan dari sosio kultur yang hidup pada

³⁴ Drs. Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 20-21

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.cit.*, h. 126

lingkungan sekitar terhadap orang dewasa awal sesuai dengan tingkat perkembangan yang telah dicapainya. Sejak seseorang telah menyanggah status dewasa, dirinya diharapkan siap menerima kewajiban dan tanggung jawab kedewasaannya, yang ditunjukkan dengan pola-pola tingkah laku wajar seperti yang berlaku pada kebudayaan sekitarnya.

Memang sukar juga menilai apakah seseorang itu telah siap menerima kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang dewasa. Namun demikian, apabila seseorang dewasa tidak melaksanakan harapan-harapan sosialnya, jika perilakunya begitu miskin dari penyesuaian-penyesuaian terhadap perilaku standar lingkungan sekitarnya, maka dirinya akan menjadi orang-orang dewasa yang jauh dari sukses. Yang jelas, (seperti yang berlaku bagi semua tingkat atau masa perkembangan) orang dewasa yang penyesuaian-penyesuaian yang dibuatnya terhadap lingkungan sosial sekitar kurang sempurna, akan membuatnya merasa tidak seimbang atau janggal dan hal yang demikian itu membuatnya tidak bahagia.

Materi tugas-tugas perkembangan orang dewasa yang merupakan perwujudan harapan-harapan atau tuntutan-tuntutan sosio-kultur dimaksud dikemukakan garis-garis besarnya dalam bagian ini. R.J. Havighurst, telah mengemukakan rumusan tugas-tugas perkembangan dalam masa dewasa awal sebagai berikut:

- 1) Memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau isteri).
- 2) Belajar hidup bersama dengan suami atau isteri.
- 3) Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga.

- 4) Belajar mengasuh anak-anak.
- 5) Mengelola rumah tangga.
- 6) Mulai bekerja dalam suatu jabatan.
- 7) Mulai bertanggungjawab seagai warga negara secara layak.
- 8) Memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai

pahamnya.³⁶

b. Penghambat-penghambat dalam menguasai tugas-tugas perkembangan

Ada banyak penghambat dalam usaha menguasai tugas-tugas perkembangan. Khusus dalam masa dewasa awal, diantara penghambat yang sangat penting sehingga menyukarkan penguasaan tugas-tugas perkembangan adalah; latihan yang tak berkesinambungan (*discontinuities in training*), adanya perlindungan yang berlebih-lebihan (*overprotectiveness*), adanya perpanjangan pengaruh-pengaruh *peer-group* (*prolongation of peer-group influences*), dan aspirasi-aspirasi yang tak realistis (*unrealistic aspirations*). Latihan yang tak berkesinambungan (*discontinuitas in training*) sebagai salah satu penghambat penguasaan tugas-tugas perkembangan dewasa awal, berhubungan erat dengan pengalaman-pengalaman belajar dan latihan masa lalu. Ada individu yang di masa kanak-kanaknya tidak mengalami latihan secara kontinyu dalam hal berpikir dan berbuat; sehingga perilakunya dalam masa pubertas dan masa remaja nampak kurang atau tidak terpolakan secara memadai. Misalnya, seseorang yang pada

³⁶ *Ibid.*, h. 31-32

masa kanak-kanak akhir masih terus merasa bermusuhan dengan teman lawan jenis. Penyebabnya mungkin karena keadaan fisiknya yang cacat dan membuatnya merasa malu dan terancam, atau mungkin pula karena konsep-konsep yang salah tentang pergaulan muda-mudi yang datang dari lingkungan sosialnya. Perasaan yang tetap bermusuhan dengan teman lawan jenis itu menghambatnya untuk melatih diri berhubungan dengan lawan jenis (misalnya dalam kencan atau “date” dan pacaran atau “romance”) dalam masa pubertas dan masa remajanya. Pola perilaku yang kurang memadai dalam masa pubertas dan masa remaja itu, akan membuat “jarak jauh” hubungan antara apa yang diharapkan oleh tugas-tugas perkembangan dengan apa yang dapat dilakukannya. Ketiadaan latihan yang diperlukan dalam masa remaja semacam di atas, tentu saja menyukarkan individu yang bersangkutan untuk memperoleh calon teman hidup dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dalam masa dewasa awal.

Latihan yang tak berkesinambungan dalam bidang lain, sehubungan dengan pendidikan di sekolah dengan tuntutan hidup dalam masa dewasa. Dalam masyarakat Indonesia sekarang ini, boleh dikatakan kecil sekali hubungan antara materi pelajaran/latihan yang diterima murid di sekolah dengan kebutuhan hidupnya dalam masa dewasa, khususnya keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh dunia kerja. Keadaan semacam ini agaknya terjadi juga di Amerika Serikat, seperti pernah diungkapkan oleh E.B. Hurlock. Ahli ini menunjukkan juga semacam jalan keluar dengan pernyataan yang kurang lebih berarti; hanya apabila para pelajar menempuh kursus dalam bidang-bidang latihan keterampilan atau professional, barulah diperoleh kesinambungan yang banyak antara apa yang

dipelajari di sekolah dengan apa yang dapat diperbuatnya kelak dalam lapangan kerja. Keadaan semacam itu nampaknya disadari juga sebagai suatu persoalan di Indonesia, sehingga banyak juga bermunculan BLK (Balai Latihan Kerja) sebelum tenaga seseorang dimanfaatkan oleh suatu lapangan kerja tertentu.

Sayangnya, tidak semua siswa sempat mengikuti kursus (disamping pelajaran pokok mereka di sekolah) dan tidak semua siswa memasuki sekolah yang memiliki pelajaran pilihan (keterampilan) serta tidak semua orang sempat mengikuti latihan dalam BLK. Akibatnya, tidak sedikit orang (setelah mencapai dewasa awal) mengalami hambatan untuk memperoleh lapangan kerja yang sesuai dengan bekal keterampilan dari sekolah. Dengan kata lain, latihan yang tidak berkesinambungan masih tetap merupakan penghambat pelaksanaan tugas-tugas perkembangan, khususnya bekerja dalam suatu jabatan, bagi sebagian orang dewasa awal. Ketiadaan pekerjaan untuk menunjang hidup berkeluarga, sudah barang tentu banyak mempengaruhi kelancaran pelaksanaan tugas-tugas perkembangan lainnya dalam masa dewasa awal ini.

Adanya perlindungan yang berlebih-lebihan (*overprotectiveness*) yang dialami oleh individu bersangkutan dengan pola mendidik orang tua yang pernah dialami dalam masa kanak-kanak. Dalam lingkungan kebudayaan negara manapun, nampaknya selalu terdapat orang tua yang memiliki pola mendidik anak yang terlalu melindungi. Anak kurang mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungannya, mencoba-coba sesuatu dan melatih kemampuan dan keterampilan-keterampilannya, tidak sempat belajar mengambil keputusan sendiri, dan sebagainya; karena selalu mendapat pengawasan dan “naungan di

bawah ketiak” orang tuanya. Disepakati oleh para ahli pendidikan dan psikologi bahwa akibat umum dari pola mendidik yang overprotective itu adalah timbulnya berbagai kesukaran bagi anak jika mereka telah dewasa. Kesukaran dalam hal penyesuaian diri, kesukaran karena tidak dapat menghadapi tuntutan-tuntutan dunia orang-orang dewasa. Bahkan akibat selanjutnya, menurut banyak ahli mereka (produk pendidikan overprotective) akan menjadi orang dewasa yang memiliki tingkah laku yang salah-suai (maladjusted) terhadap tuntutan-tuntutan sosialnya, dan cenderung berkompensasi sebagai suatu bentuk “mekanisme pembelaan” (defence mechanism).

Sikap bergantung yang dimiliki individu hasil pendidikan yang terlalu melindungi dari orangtua atau kakak-kakaknya merupakan satu diantara faktor penghambat langsung bagi pelaksanaan tugas-tugas perkembangan individu yang bersangkutan. Orang dewasa awal yang mempunyai sikap bergantung sangat sukar mengambil keputusan sendiri; apakah akan kawin atau tidak; bekerja di situ atau di sana, dan sebagainya. Kesemua keputusan yang harus dibuatnya tidak akan jadi-jadi. Orang tua dan saudaralah yang membuat keputusan baginya. Hal yang demikian itu sudah barang tentu menghambat bagi individu yang bersangkutan untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dalam masa dewasa awal ini.

Hal perpanjangan pengaruh-pengaruh peer-group (prolongation of peer-group influences), satu diantara penghambat bagi orang dewasa awal dalam menguasai tugas-tugas perkembangannya. Dalam masa remaja, sejak remaja awal, seseorang yang normal membentuk kelompok-kelompok teman sebaya atau peer-group. Baik berupa “Chums” (kelompok dua orang sejenis kelamin yang

bersahabat karib) maupun “Cliques” (komplotan 5-6 orang sahabat karib) dan “Crowds” (kelompok teman sebaya beranggota banyak). Dalam kelompok-kelompok tersebut para remaja saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Kelompok-kelompok tersebut memiliki nilai-nilai (value) tersendiri yang diakui dan dipatuhi oleh para anggotanya. Para anggotanya sangat takut untuk ditolak oleh kelompok dan takut memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan nilai-nilai kelompok. Para anggota sangat conformis terhadap nilai-nilai kelompoknya. Dalam tahun-tahun pertama masa dewasa banyak individu yang secara “terpaksa” memperpanjang masa sekolah, yang mungkin sebagai wahana dalam rangka persaingan mobilitas sosial. Dalam masa sekolah itu seseorang masih tetap menjadi anggota peer-group tertentu dengan nilai-nilai yang sering mempengaruhinya. Dan diantara mereka memiliki ikatan kelompok yang kuat, seperti perilaku remaja.

Jika tugas-tugas perkembangan masa remaja dan tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal adalah sama, maka adanya perpanjangan pengaruh itu bukanlah menjadi penghambat. Akan tetapi, tugas-tugas perkembangan antara dua jangka kehidupan itu cukup jauh berbeda. Kebiasaan-kebiasaan perilaku remaja seringkali masih melekat pada diri individu yang bersangkutan, meskipun mereka telah memasuki masa dewasa awal. Orang dewasa awal yang “memperpanjang pengaruh peer-group”-nya seakan-akan memperpanjang masa remaja mereka. Mereka tidak melaksanakan tugas-tugas perkembangan dalam masa dewasa awal. Misalnya saja, seseorang yang terus melanjutkan sekolahnya dan bersahabat dengan teman sebaya hanya dalam

urusan-urusan pelajaran. Tidak lagi sempat atau mungkin tidak berani lagi untuk mencari pasangan hidup, sehingga menjadi “perjaka tua”. Hal lainnya, misalnya seseorang yang merasa keenakan dengan pergaulan akrab teman-teman sebaya masa remajanya, sehingga tidak memperhitungkan persiapan-persiapan yang harus dilakukannya untuk memasuki dunia kerja.

Aspirasi-aspirasi yang tidak realistis (*unrealistic aspirations*), juga merupakan penghambat penguasaan tugas-tugas perkembangan dalam masa dewasa awal. Kesukaran-kesukaran penyesuaian dalam masa dewasa awal, dapat ditimbulkan oleh konsep-konsep yang tidak realistis dalam benak para dewasa awal (yang baru meninggalkan masa remaja mereka) tentang apa yang diharapkan dengan apa yang dapat dicapainya. Keberhasilan-keberhasilan yang dicapai di sekolah (misalnya dalam bidang-bidang akademis, pergaulan sosial dan olah raga) seringkali membuat para remaja memiliki harapan-harapan yang tinggi terhadap apa yang akan dicapainya dalam masa dewasa. Misalnya, karena prestasi akademis yang tinggi seseorang cenderung membayangkan akan mendapatkan lapangan kerja yang berprestise tinggi dan ingin cepat “naik”. Hal ini menghambatnya dalam menentukan pilihan lapangan kerja yang memuaskan baginya. Demikian pula misalnya keberhasilan-keberhasilan dalam masa sekolah menjadikannya memiliki citra diri yang tinggi, dan harapan memperoleh teman hidup dengan “standar tinggi”. Lawan jenis yang mau dengannya, karena tidak mencapai standar, tidak digubrisnya; sementara ia mengincar “ideal”-nya yang justru tidak mau dengannya. Orang-orang dewasa awal yang semacam itu akan

mengalami hambatan untuk memperoleh pasangan/teman hidup dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

Aspirasi-aspirasi orang tua, disepakati oleh para ahli, sebagai satu diantara faktor kuat meninggikan aspirasi para remaja dan dewasa awal. Hal yang demikian ini terutama terjadi dalam keluarga yang punya anak banyak, dimana tumpuan masa depan dipikulkan pada pundak anak pertama. Juga terjadi bagi keluarga dari kelas sosial menengah yang meletakkan tumpuan pada pendidikan/lapangan kerja serta teman hidup anaknya sebagai wahana dalam mobilitas sosial. Keadaan-keadaan ini sangat menghambat bagi anak yang bersangkutan (setelah dewasa) untuk menguasai tugas-tugas perkembangannya. Karena antara harapannya dengan apa yang dapat dicapainya tidak selalu selaras; menjadikannya individu yang terkatung-katung dalam pilihan.³⁷

Orang dewasa yang matang perkembangan kognitifnya lebih sistematis dalam memecahkan masalahnya. Begitu juga dalam merumuskan hipotesis masalah lebih terarah dengan pertimbangan logika yang makin mantap, karena lebih banyak memiliki pengalaman dan pengetahuan dibanding dengan remaja. Biasanya orang dewasa awal mulai berfikir yang lebih liberal dan bijaksana dalam mengambil keputusan tentang cara memecahkan masalah dan cara berfikirnya mutlak dan optimis yang meluap, mulai berkurang pada masa dewasa awal ini. Pada masa ini terjadi peningkatan kemampuan mempertimbangkan banyak hal dalam menghadapi masalah. Sehingga ia bersikap lebih toleransi terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. Orang dewasa awal seperti ini lebih bijaksana

³⁷ *Ibid.*, hal. 36-41

menyelesaikan masalah kehidupan. Pada masa dewasa awal terjadi integritas baru dalam berfikir. Dia lebih pragmatis dalam memecahkan masalah bukan hanya berdasarkan analisis logika semata. Orang dewasa lebih mengetahui pentingnya mempertimbangkan unsur non logika dalam memecahkan masalah.

2. Dewasa Tengah/Madya

Masa dewasa madya dimulai pada usia 40 tahun sampai 60 tahun. Masa usia dewasa madya diartikan sebagai suatu masa menurunnya keterampilan fisik yang sudah mulai agak melemah, termasuk fungsi-fungsi alat indera, dan mengalami sakit dengan penyakit tertentu yang belum pernah dialami (rematik, asam urat dll). Menurut Hurlock, *baik pria maupun wanita selalu ketakutan akan penampilan fisiknya, pada masa ini akan menghambat kemampuannya untuk mempertahankan pasangan mereka*. Penelitian Nowark yang dikutip dari Santrock, menemukan bahwa perempuan yang berusia dewasa madya menganggap tanda-tanda penuaan sebagai pengaruh negatif terhadap penampilan fisiknya. Ciri-ciri fisik dewasa tengah, yaitu:

1. Berat badan bertambah, bahu seringkali membentuk bulat, dan terjadi penggemukan seluruh tubuh yang membuat perut kelihatan menonjol sehingga seseorang kelihatan lebih pendek;
2. Otot menjadi lembek dan mengendur di sekitar dagu, pada lengan di bagian atas dan perut;
3. Mulai menurunnya kekuatan fisik, fungsi motorik dan sensorik;

4. Gangguan pada persendian, tungkai, lengan yang membuat mereka sulit berjalan dan memegang benda yang jarang terjadi pada usia muda;
5. Mulai terjadinya proses menua secara gradual, maksudnya terlihat tanda-tanda bahwa dirinya mulai tua, seperti tumbuhnya uban di kepala, rambut pada wajah tumbuh lebih lambat dan kurang subur, adanya kerutan-kerutan pada bagian wajah, kemampuan fungsi mata berkurang. Rambut pada pria mulai jarang, menipis, dan terjadi kebotakan pada bagian atas kepala, rambut di hidung, telinga, dan bulu mata menjadi lebih kaku. Rambut pada wanita semakin tipis dan rambut di atas bibir dan dagu bertambah banyak;
6. Terjadinya perubahan-perubahan seksual. Kaum laki-laki dapat mengalami *Climacterium* dan wanita dapat mengalami *Menopause*. *Climacterium* dan *menopause* merupakan tanda berhentinya kemampuan menghasilkan keturunan dan dapat menimbulkan penyakit *Melancholia involutive* (cemas dan merasa diri tak berguna) peristiwa ini bagi laki-laki lebih lambat datangnya daripada wanita.

Masa setengah baya menunjukkan banyak kesamaan dengan masa remaja. Khusus posisi usia setengah baya, sama dengan posisi masa remaja. Perubahan-perubahan hal fisik dan psikis juga terdapat kesamaan antara dua masa kehidupan itu. Kalau posisi masa remaja merupakan peralihan, tak lagi dapat dikatakan kanak-kanak dan belum lagi disebut dewasa, maka posisi usia setengah baya juga

dalam peralihan, tidak muda dan bukan tua. Masa remaja merupakan masa terjadinya perubahan yang cepat bagi hal-hal fisik yang membawa akibat terhadap perilaku dan perasaan-parasaannya. Demikian pula usia setengah baya. Bedanya, kalau pada masa remaja perubahan itu bersifat pertumbuhan, maka dalam masa setengah baya bersifat pemunduran. Tetapi yang lebih penting, perilaku dan perasaan yang menyertainya adalah sama yaitu “salah tingkah”, canggung dan kadang-kadang bingung.³⁸

a. Tugas perkembangan setengah baya

Masa setengah baya (*middle age*) adalah masa yang berlangsung antara usia 40 sampai 60 tahun. Konon, di kalangan tertentu, pria dan wanita yang sudah menginjak usia 40 tahun ke atas sering dijuluki sebagai orang yang sedang mengalami masa pubertas kedua. Julukan ini timbul karena mereka senang lagi bersolek, suka bersikap dan berbuat emosional/mudah marah, dan bahkan jatuh cinta lagi.

Di kalangan kaum wanita biasanya tampak gejala depresi (murung), cepat tersinggung, cemas dan khawatir kehilangan kasih sayang anak-anak yang sudah mulai meranjak dewasa. Selain itu, wanita setengah baya juga sering kali merasa cemas akan kehilangan suami karena *menopause* (berhenti menstruasi) yang pada umumnya diiringi dengan timbulnya tanda-tanda atau garis-garis ketuaan di bagian tertentu pada tubuhnya.

Adapun tugas-tugas perkembangan pada fase setengah tua tersebut adalah sebagai berikut.

³⁸ *Ibid.*, hal. 176

- 1) Mencapai tanggung jawab sosial dan kewarganegaraan secara lebih dewasa.
- 2) Membantu anak-anak yang berusia belasan tahun (khususnya anak kandungnya sendiri) agar berkembang menjadi orang-orang dewasa yang bahagia dan bertanggungjawab.
- 3) Mengembangkan aktivitas dan memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya bersama orang-orang dewasa lainnya.
- 4) Menghubungkan diri sedemikian rupa dengan pasangannya (dengan suami atau isteri) sebagai seorang pribadi yang utuh.
- 5) Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan psikologis yang lazim terjadi pada masa setengah baya.
- 6) Mencapai dan melaksanakan penampilan yang memuaskan dalam karier.
- 7) Menyesuaikan diri dengan perikehidupan (khususnya dalam hal cara bersikap dan bertindak) orang-orang yang berusia lanjut.³⁹

Sheehy menyebut umur 35-45 tahun adalah “dekade batas waktu”. Ada beberapa langkah dalam masa kritis ini:

- 1) Mulai sadar akan kelemahan diri, sadar akan ketuaannya.
- 2) Perubahan terhadap arti waktu, perempuan melihat bahwa pada usia ini kesempatan baru terbuka sedangkan laki-laki melihat bahwa kesempatan itu tertutup.
- 3) Perubahan terhadap arti kehidupan dan stagnasi.

³⁹ Muhibbin Syah, M.Ed., *Op.cit.*, hal. 53-54

- 4) Perubahan terhadap arti diisi sendiri dan orang lain.
- 5) Pengkhayalan kebenaran (melihat antara kenyataan dan mimpi).
- 6) Meraba-raba kebenaran. Peran yang sudah ada dan struktur hidup terasa terlalu terbatas.
- 7) Dari pembongkaran ke pembaruan, bermula dari mencoba kemudian diperbarui.
- 8) Lebih baik mencoba/menghadapi daripada menghindari perubahan.⁴⁰

b. Perubahan-perubahan pisis dan fisiologis setengah baya

Masa setengah baya banyak ditandai dengan percepatan proses menua dibandingkan dengan masa-masa kehidupan yang telah dilalui sejak lahir. Kendatipun percepatan akan berbeda-beda dari individu ke individu, mulainya hal itu tidak dapat dielakkan selama jangka kehidupan masa ini, dan cepat atau lambat, mestilah dicapai ketuaan itu oleh pria dan wanita.

Banyak akibat psikologis yang muncul karena kenyataan itu tadi. Diantaranya; adanya sikap-sikap yang menolak kenyataan ketuaan itu sehingga orang-orang tersebut berusaha sekali melindungi diri secara berlebihan agar tidak nampak tua, misalnya dengan bersolek dan berpakaian yang berlebihan sehingga menampakkan kejanggaan; perasaan-perasaan takut, khawatir, bahkan cemas dengan datangnya masa tua itu sehingga seringkali orang yang seperti itu terlalu mengamati diri tua dan akan menambah kecemasan mereka; pikiran dan penilaian

⁴⁰ H. Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran; Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas* (Jakarta, Prenada media: 2010), Ed. 1, Cet. 2, hal. 120-121

diri yang kurang menguntungkan seperti mengira diri telah “loyo” dan tiada berarti lagi, tersisihkan dan terabaikan dari “percaturan” kegiatan-kegiatan sosial. Kesemua hal di atas tadi umumnya dialami oleh mereka yang tidak menerima dengan realistis ketuaan itu atau menurunnya hal pisis tadi. Tentu saja masih banyak orang yang realistis dalam memandang usia ini sehingga mereka yang beruntung ini dapat lebih mengarahkan diri mereka.⁴¹

Secara lebih rinci tugas-tugas perkembangan pada masa usia dewasa adalah:

- 1) Memiliki tanggung jawab sosial dan kenegaraan sebagai orang dewasa.
- 2) Mengembangkan dan memelihara standar kehidupan ekonomi.
- 3) Membimbing anak dan remaja agar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan berbahagia.
- 4) Mengembangkan kegiatan-kegiatan waktu senggang sebagai orang dewasa, hubungan dengan pasangan-pasangan keluarga lain sebagai pribadi.
- 5) Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisik sebagai orang tua setengah baya.
- 6) Menyesuaikan diri dengan kehidupan sebagai orang tua yang bertambah tua.⁴²

⁴¹ Andi Mappiare, *Op.cit.*, hal. 199-200

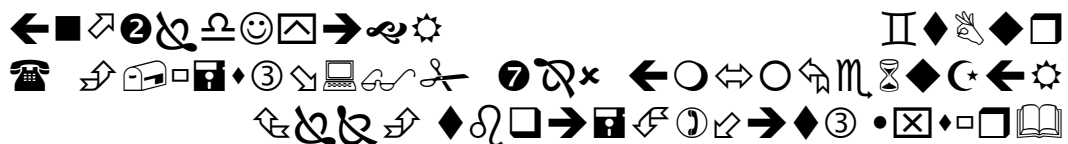
⁴² Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.cit.*, h. 128

Proses pertumbuhan dan perubahan tidak pernah berhenti meskipun sampai krisis umur pertengahan yaitu 45 tahun. Setelah proses ini akan muncul periode ketenangan.

Pencari jati diri vs penggabungan jati diri:

- 1) Pencari jati diri adalah ingin tumbuh, berubah, meraih, pengalaman dunia.
- 2) Penggabungan jati diri adalah ingin berhubungan dengan orang lain, membagi perasaan dan cinta, bergaul dengan orang lain.⁴³

Tidak dapat dipungkiri lagi yang namanya manusia pasti berubah atau mengalami perubahan, coba kita berpikir sejenak, sejak kita lahir sampai saat ini sudah jelas mengalami perubahan dan itu semua sesuai yang Allah firmankan dalam Al Quran surah Yasin ayat 68:



Dalam ayat ini, kita dapat mengambil simpulan bahwa manusia mengalami perubahan, jalan yang terbaik untuk menghadapi semua itu ialah dengan melakukan aktivitas/kegiatan yang positif, baik itu untuk dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat.

3. Dewasa Akhir/Lansia

Masa dewasa akhir adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari usia 60 tahun sampai meninggal yang ditandai dengan adanya perubahan fisik dan psikologis yang semakin menurun. John W.

⁴³ H. Yatim Riyanto, *Loc.cit.*

Santrock mengatakan bahwa ada dua pandangan tentang definisi orang lanjut usia atau lansia, yaitu menurut pandangan orang barat dan orang Indonesia. Pandangan orang barat yang tergolong orang lanjut usia adalah orang yang sudah berumur 65 tahun keatas, dimana usia ini akan membedakan seseorang masih dewasa atau sudah lanjut. Sedangkan pandangan orang Indonesia, lansia adalah orang yang berumur lebih dari 60 tahun. Lebih dari 60 tahun karena pada umumnya di Indonesia dipakai sebagai usia maksimal kerja dan mulai tampaknya ciri-ciri ketuaan. Ciri-ciri fisik lansia, yaitu:

1. Kekuatan fisik dan motorik sangat kurang, kadang-kadang ada sebagian fungsi organ tubuhnya tidak dapat dipertahankan lagi;
2. Sejumlah neuron dan unit-unit sel dasar dari sistem saraf menghilang;
3. Kesehatan rata-rata sangat menurun, sehingga sering sakit-sakitan;
4. Perubahan pada gigi, gigi menjadi kuning dan tanggal serta gusi menyusut dan harus lebih sering diganti sebagian atau seluruhnya dengan gigi palsu;
5. Biji mata menyusut;
6. Mata kelihatan kurang bersinar daripada ketika mereka masih muda, dan cenderung mengeluarkan kotoran mata yang menumpuk di sudut mata;
7. Perubahan pada kulit wajah, leher, lengan dan tangan menjadi lebih kering dan keriput. Kulit di bagian bawah mata mengembung seperti kantung, dan lingkaran hitam di bagian ini menjadi lebih permanen

dan jelas. Warna merah kebiruan sering muncul di sekitar lutut dan di tengah tengkuk;

8. Tulang-tulang menjadi rapuh;
9. Tulang belakang menjadi bungkuk.

Menurut Hurlock, tahap terakhir dalam perkembangan ini dibagi menjadi usia lanjut dini yang berkisar antara usia enam puluh sampai tujuh puluh tahun dan usia lanjut yang dimulai pada usia tujuh puluh tahun hingga akhir kehidupan seseorang. Orang tua muda atau usia tua (usia 65 hingga 74 tahun) dan orang tua yang tua atau usia tua akhir (75 tahun atau lebih) (Baltes, Smith & Staudinger, Charness & Bosmann) dan orang tua lanjut (85 tahun atau lebih) dari orang-orang dewasa lanjut yang lebih muda (Johnson & Perlin).

Perkembangan tidak berhenti pada waktu orang mencapai kedewasaan fisik pada masa remaja atau kedewasaan sosial pada masa dewasa awal. Selama manusia berkembang manusia masih mengalami perubahan-perubahan yang terjadi pada fungsi biologis dan motoris, pengamatan dan berpikir, motif-motif dan kehidupan afeksi, hubungan sosial serta integrasi masyarakat. Perubahan fisik yang menyebabkan seseorang berkurang harapan hidupnya disebut proses menjadi tua. Proses menjadi tua banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor kehidupan bersama dan faktor pribadi orang itu sendiri, yaitu regulasi diri sendiri. Dalam proses perkembangan akan teralami diferensiasi yaitu proses perubahan yang dinamis pada masa dewasa berjalan bersama dengan keadaan menjadi. Menurut Thomae proses menjadi tua merupakan suatu struktur perubahan yang mengandung berbagai macam dimensi. Ia menyebutkan mengenai;

1. Proses Biokemis dan Fisiologis, yang oleh Burger disebut “proses penuaan yang primer”, dalam daerah batas psikofisiologis.
2. Proses Fisiologis atau timbulnya penyakit-penyakit.
3. Perubahan fungsional-psikologis.
4. Perubahan kepribadian dalam arti sempit.
5. Penstrukturan kembali dalam hal psikologis yang berhubungan dengan bertambahnyausia.
6. Perubahan yang berhubungan dengan kenyataan bahwa orang tidak hanya mengalami keadaan menjadi tua ini, melainkan bahwa seseorang juga mengambil sikap terhadap keadaan tersebut.

Perubahan yang terakhir ini disebut oleh Thomae “proses chrono-estetis mengenai orang menjadi tua”. Birren dan Schroots membedakan tiga proses sentral proses penuaan yaitu penuaan biologis (tubuh orang menjadi tua), penuaan sosial (kedudukan sosial), penuaan psikologis subjektif (pengalaman batiniah). Berbagai perubahan ini terjadi selama hidup seseorang meskipun tidak harus terkait pada usia tertentu secara eksak. Tempo dan bentuk akhir proses penuaan berbeda pada orang yang satu dengan orang yang lain.

a. Tugas Perkembangan dewasa akhir

Tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa merupakan pengembangan lebih lanjut dan pematangan dari tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa muda. Pada akhir masa dewasa realisasi dari semua tugas-tugas perkembangan tersebut mencapai puncaknya, dan masing-masing memperlihatkan bentuk hasilnya yang khas. Pada masa usia lanjut, apa yang dicapai pada masa usia

dewasa mungkin tetap dipertahankan, tetapi beberapa hal lain mungkin mulai menurun bahkan menghilang. Tugas baru yang masih berkembang adalah kesiapan menghadapi status pensiun, penurunan kekuasaan, penurunan kemampuan dan kekuatan fisik serta menghadapi kematian.

Tugas-tugas perkembangan pada masa usia lanjut, adalah:

- 1) Menyesuaikan diri dengan kondisi fisik dan kesehatan yang semakin menurun.
- 2) Menyesuaikan diri dengan situasi pension dan penghasilan yang semakin berkurang.
- 3) Menyesuaikan diri dengan kematian dari pasangan hidup.
- 4) Membina hubungan dengan sesama usia lanjut.
- 5) Memenuhi kewajiban-kewajiban sosial dan kenegaraan.
- 6) Memelihara kondisi dan kesehatan.
- 7) Kesiapan menghadapi kematian.⁴⁴

Menurut Erik Erikson

Erik Erikson memandang tahun-tahun akhir kehidupan merupakan suatu masa untuk melihat kembali apa yang telah kita lakukan dengan kehidupan kita. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, periode dewasa akhir seharusnya telah mencapai integritasnya. Integritas disini diartikan sebagai satu tahap dimana individu yang berada pada periode dewasa akhir merasakan dan mengalami kepuasan dalam menjalani kehidupannya. Jika usia lanjut tidak

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.cit.*, h. 127-128

dapat mencapai integritas maka akan merasakan keputusasaan, penyesalan terhadap apa yang ia perbuat atau yang tidak dapat diperbuat selama hidupnya sehingga merasa takut menghadapi kematian.

1) Stereotipe pada Orang Usia Lanjut

Orang berusia lanjut mungkin tidak dipekerjakan untuk pekerjaan yang baru atau dikeluarkan dari pekerjaan yang lama karena dianggap terlalu kaku. Mereka mungkin ditolak secara sosial, karena dipandang sudah pikun dan membosankan. Orang usia lanjut mungkin disingkirkan dari kehidupan keluarga karena dipandang sebagai sosok yang sakit dan parasit. Persepsi-persepsi ini memang sangat tidak berkeprimanusiaan, tetapi seringkali terjadi secara nyata dan menyakitkan.

2) Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup adalah kesejahteraan psikologis secara umum atau kepuasan terhadap kehidupan secara keseluruhan. Kepuasan hidup mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada orang dewasa lanjut. Pendapatan, kesehatan, suatu gaya hidup yang aktif, serta jaringan pertemanan dan keluarga menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup pada usia lanjut.

3) Partisipasi Sosial

Dengan makin bertambahnya usia seseorang, maka partisipasi sosialnya semakin berkurang dan cakupannya juga menyempit. Terdapat banyak alasan mengapa partisipasi seseorang dalam kegiatan sosial menurun sejalan dengan bertambahnya usia. Alasan kesehatan menurun, yang secara umum biasa digunakan alasan pokok.

4) Kerawanan Sosial (social hazard)

Ada beberapa kerawanan yang khas pada usia lanjut yaitu:

- (a) Menerima adanya stereotipe tentang usia lanjut yang diberikan masyarakat. Hal ini membuat para orang usia lanjut merasa inferior.
- (b) Perasaan tak berdaya dan inferior yang disebabkan oleh perubahan fisik dan penurunan daya tarik maupun karena perasaan ditolak oleh masyarakat.
- (c) Tidak mau melepaskan atau mengganti gaya hidup yang lama.
- (d) Menyadari bahwa mereka mulai menjadi pelupa, sulit mempelajari hal-hal baru lalu menarik diri dari aktifitas-aktifitas yang bersifat kompetitif.
- (e) Perasaan bersalah karena tidak menyumbangkan tenaga lagi bagi masyarakat.
- (f) Pendapatan yang berkurang mengurangi kesempatan untuk kegiatan-kegiatan diwaktu luang.
- (g) Kurangnya kontak sosial karena kesehatan yang tidak memungkinkan atau keadaan finansial yang terbatas.

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN ORANG DEWASA

Adalah hal yang pasti bahwa setiap fase atau tahapan perkembangan kehidupan manusia senantiasa berlangsung seiring dengan kegiatan belajar. Kegiatan belajar dalam hal ini tidak berarti merupakan kegiatan belajar yang

ilmiah. Tugas belajar yang muncul dalam setiap fase perkembangan merupakan keharusan universal dan idealnya berlaku secara otomatis, seperti kegiatan belajar keterampilan melakukan sesuatu pada fase perkembangan tertentu yang lazim terjadi pada manusia normal. Di samping itu, hal-hal lain yang juga menimbulkan tugas-tugas perkembangan tersebut adalah:

1. Karena adanya kematangan fisik tertentu pada fase perkembangan tertentu;
2. Karena adanya dorongan cita-cita psikologis manusia yang sedang berkembang itu sendiri;
3. Karena adanya tuntutan cultural masyarakat sekitar.⁴⁵

Dipandang dari segi motivinya setiap gerak perilaku manusia itu selalu mengandung tiga aspek, yang kedudukannya bertahap dan berurutan (*sequential*), yaitu:

1. *Motivating states* (timbulnya kekuatan dan terjadinya kesiapsediaan sebagai akibat terasanya kebutuhan jaringan atau sekresi, hormonal dalam diri organisme atau terangsang oleh stimulasi tertentu);
2. *Motivated behavior* (bergeraknya organisme ke arah tujuan tertentu sesuai dengan sifat kebutuhan yang hendak dipenuhi dan dipuaskannya, misalnya lapar cari makanan dan memakannya). Dengan demikian, setiap perilaku pada hakikatnya bersifat instrumental (sadar atau tidak sadar);
3. *Satisfied conditions* (dengan berhasilnya dicapai tujuan yang dapat memenuhi kebutuhan yang terasa, maka keseimbangan dalam diri

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2005), Cet. Ke-11, hal. 49

organisme pulih kembali ialah terpeliharanya homeostasis, kondisi demikian dihayati sebagai rasa nikmat dan puas atau lega). Namun, di dalam kenyataannya, tidak selamanya kondisi pada tahap ketiga itu demikian, bahkan mungkin sebaliknya. Ialah terjadinya ketegangan yang memuncak kalau insentifnya (*goals*) tidak tercapai, sehingga individu merasa kecewa (*frustration*).

Karena terjadinya metabolisme dan penggunaan atau pelepasan kalori, perangsangan kembali, dan sebagainya, kepuasan itu hanya bersifat temporal (sementara). Oleh karena itu, geraknya atau dinamika proses perilaku itu sebenarnya akan berlangsung secara siklus (*cyclical*), yang dapat digambarkan secara skematik seperti di bawah ini.⁴⁶



⁴⁶ Abin Syamsuddin Makmun, *Op.cit.*, h. 38-39

Beberapa ahli berpendapat bahwa perkembangan orang dewasa itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Ada beberapa aliran yang memiliki pendapat masing-masing mengenai perkembangan individu, diantaranya adalah aliran nativisme dan empirisme. Apabila dilihat dari sudut pandang nativisme, perkembangan orang dewasa itu semata-mata bergantung pada pembawaan (hereditas). Tokoh utama aliran ini ialah Schopenhauer, seorang filosof dari Jerman. “Menurut pendirian nativisme pembawaan keturunan itu mutlak. Dengan sendirinya bakat itu tumbuh, tak ada faedah atau manfaatnya mencoba memengaruhi pertumbuhan itu dengan macam-macam peraturan”.⁴⁷

Sedangkan menurut pandangan aliran empirisme, berbeda dengan aliran yang tadi. Menurut mereka perkembangan orang dewasa itu semata-mata bergantung pada faktor lingkungan. Tokoh utama dari aliran ini adalah John Locke. “Teori tabularasa mengumpamakan individu yang dilahirkan dari ibunya sebagai kertas putih bersih yang belum ada tulisannya. Sepaham dengan teori *tabularasa*-nya John Locke, pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam menciptakan generasi atau individu yang sifatnya baik. Dengan demikian dalam pendidikan teori tabularasa menimbulkan paham yang optimistic. Sifat baik atau buruk seseorang dapat dibentuk dengan melalui pendidikan yang baik kepada individu yang bersangkutan”.⁴⁸

Doktrin “Tabularasa” diistilahkan bahwa dalam perkembangan manusia merupakan suatu hal yang ditekankan pada arti penting pengalaman, lingkungan dan pendidikan. “Jadi menurut kaum empirisme manusia itu secara ekstrem

⁴⁷ Ki fudyartanta, *Psikologi Umum 1&2*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), Cet. 1, hal.62

⁴⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Op.cit.*, h. 220

dipengaruhi oleh alam termasuk pendidikan, hal ini ditunjukkan oleh mereka adanya tipe khas dari manusia yang berlainan lingkungan”.⁴⁹

Selain di atas, ada juga aliran konvergensi yang merupakan gabungan aliran empirisme dengan aliran nativisme. Aliran ini menggabungkan arti penting hereditas dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan orang dewasa. Tokoh aliran ini adalah W.Stern. Aliran ini berpendapat bahwa di dalam perkembangan orang dewasa itu baik dasar atau pembawaan maupun lingkungan memainkan peranan penting.

“Menurut Piaget, manusia tumbuh, beradaptasi dan berubah melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosio emosional, perkembangan kognitif (berpikir), dan perkembangan bahasa”.⁵⁰ Faktor-faktor dalam kehidupan orang dewasa yang akan mempermudah perkembangan orang dewasa diantaranya adalah:

1. Kekuatan Fisik

Bagi banyak individu, puncak kekuatan fisik dicapai dalam usia pertengahan 20 tahun. Kekuatan Fisik seseorang perlu dijaga dengan baik, hal tersebut dapat dituangkan dalam 7 kebiasaan hidup yang sehat antara lain:

- a. Sarapan pagi
- b. Makan secara teratur
- c. Makan secukupnya untuk memelihara berat badan yang normal
- d. Tidak merokok

⁴⁹ Ki fudyartanta, *Op.cit.*, h. 63

⁵⁰ Yatim Riyanto, *Op.cit.*, h. 126

- e. Tidak minum minuman keras
- f. Olahraga secukupnya
- g. Tidur secara teratur 7 hingga 8 jam setiap malam

2. Kemampuan Motorik

Kekuatan motorik orang dewasa mencapai puncak kekuatannya antara usia 20-an dan 30-an tahun. Kecepatan respon maksimal terdapat antara usia 20 dan 25 tahun kemudian sesudah itu kemampuan ini sedikit demi sedikit akan menurun. Disamping itu orang dewasa yang memiliki kemampuan motorik yang baik cenderung akan dapat menyelesaikan dengan baik pekerjaan yang menuntut kemampuan fisik. Hal ini memudahkan seseorang untuk bergaul dan berkomunikasi baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan pekerjaan.

3. Kemampuan Mental

Kemampuan mental yang diperlukan untuk menyesuaikan diri pada situasi-situasi baru adalah mengingat kembali hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analogi dan berpikir kreatif. Kemampuan mental mencapai puncaknya pada usia 20 tahun dan akan menurun sedikit demi sedikit. Penelitian-penelitian terhadap kemampuan mental dengan menggunakan tes intelegensi, sangat jelas menggambarkan adanya kemampuan mental yang baik dalam masa dewasa awal.

4. Motivasi untuk Berkembang

Apabila remaja telah mencapai usia dewasa secara hukum, mereka berkeinginan kuat untuk dianggap sebagai orang-orang dewasa yang mandiri oleh kelompok sosial mereka. Hal ini menjadi motivasi bagi orang-orang dewasa untuk mengembangkan dirinya. Pada masa dewasa, individu terdorong untuk mulai

bekerja, memilih pasangan hidup belajar hidup dengan tunangan mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

5. Model Peran

Orang dewasa yang berinteraksi dengan orang dewasa lainnya mempunyai model peran untuk diteladani karena berinteraksi dengan orang dewasa lainnya mereka memperoleh motivasi untuk mencontoh perilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang dianut oleh masyarakat orang dewasa dan sebaliknya orang dewasa yang berinteraksi dengan remaja mengikuti garis-garis perilaku remaja akan tetap berperilaku seperti remaja dan bukan pola perilaku orang dewasa.

C. PENTINGNYA PENDIDIKAN DAN MILIEU SOSIAL DALAM MENUJU KEDEWASAAN

Sejak lahir seorang manusia sudah langsung terlibat di dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dia dirawat, dijaga, dilatih dan dididik oleh orangtuanya, keluarganya dan masyarakatnya menuju tingkat kedewasaan dan kematangan, sampai kemudian terbentuk potensi kemandirian dalam mengelola kelangsungan kehidupannya. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran itu diselenggarakan mulai dari cara-cara konvensional (alami) menurut pengalaman hidup, sampai pada cara-cara formal (pendidikan sekolah). Setelah taraf kedewasaan dicapai, manusia tetap melanjutkan kegiatan pendidikan dalam rangka pematangan diri. Pada pokoknya, persoalan pendidikan adalah persoalan yang lingkupannya seluas persoalan kehidupan manusia itu sendiri. Jadi, antara manusia dan pendidikan terjalin hubungan kausalitas. Karena manusia, maka

pendidikan mutlak ada; dan karena pendidikan manusia semakin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang manusiawi.

Pendidikan ialah bimbingan secara sadar dan sistematis agar seseorang dapat mengembangkan segala potensi yang ada padanya dan untuk menanamkan kepada seseorang sifat-sifat dan kecakapan-kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan. Lebih tegas lagi ialah bahwa pendidikan adalah tindakan budaya secara sadar dan sistematis yang ditujukan kepada seseorang agar dapat mengembangkan segala potensi yang ada padanya dan untuk mengenalkan nilai-nilai budaya serta sifat-sifat dan kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan dengan maksud membudayakan manusia ke dalam hidup manusia budaya.

Pendidikan adalah tindakan yang sadar dan sistematis bukanlah pekerjaan yang sambil lalu saja. Menurut pandangan ilmu jiwa setiap anak mempunyai potensi yang akan berkembang, pendidik berkewajiban untuk menanamkan sifat-sifat yang baik, misalnya sifat-sifat patriotic, susila dan sebagainya dan kecakapan-kecakapan dalam bidang-bidang hukum, dokter, ahli bangunan, politik, pegawai, dan sebagainya. Untuk menuju kepada tujuannya yaitu manusia berbudaya, manusia yang dapat mengenal, memiliki, memelihara, mengembangkan, mencipta nilai-nilai kebudayaan. Maka tiap-tiap pendidikan adalah usaha yang sadar bertujuan tegas, dan selalu bersifat mempengaruhi perkembangan anak didik secara aktif. Pendidikan tidak akan membiarkan begitu saja atas perbuatan-perbuatan anak, pendidik bukan penonton. Pendidik selalu

campur tangan secara positif dalam perkembangan anak (*educational interaction*).⁵¹

Antara perkembangan dan belajar terdapat hubungan sangat erat, sehingga hampir semua proses perkembangan memerlukan belajar. Keperluan belajar bagi proses perkembangan, terutama perkembangan fungsi-fungsi psikis yang tak dapat kita ingkari, meskipun kebanyakan ahli tidak menyebutnya secara eksplisit. Bahkan, kemampuan berjalan yang secara lahiriah dapat diperkirakan akan muncul dengan sendirinya ternyata masih juga memerlukan belajar, meskipun sekadar memfungsikan organ kaki anak yang sebenarnya berpotensi untuk bisa berjalan sendiri itu.⁵²

Menurut Jean Jacques Rosseau, perkembangan fungsi dan kapasitas kejiwaan manusia berlangsung dalam 5 tahap sebagai berikut:

- a. *Tahap perkembangan masa bayi*; (sejak lahir-2 tahun). Dalam tahap ini, perkembangan pribadi didominasi oleh perasaan. Perasaan-perasaan senang ataupun tidak senang menguasai diri anak bayi, sehingga setiap perkembangan fungsi pribadi dan tingkah laku bayi sangat dipengaruhi oleh perasaannya. Perasaan ini sendiri tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan berkembang sebagai akibat dari adanya reaksi-reaksi bayi terhadap stimuli lingkungannya.
- b. *Tahap perkembangan masa kanak-kanak*; (2 s.d. 12 tahun). Dalam tahap ini, perkembangan pribadi anak dimulai dengan makin berkembangnya

⁵¹ Ki fudyartanta, *Op.cit.*, h.72

⁵² Muhibbin Syah, *Op.cit.*, hal. 57

fungsi-fungsi indra anak untuk mengadakan pengamatan. Perkembangan fungsi ini memperkuat perkembangan fungsi pengamatan pada anak. Bahkan dapat dikatakan, bahwa perkembangan setiap aspek kejiwaan anak pada masa ini sangat didominasi oleh pengamatannya.

c. *Tahap perkembangan pada masa preadolesensi; (12 tahun s.d. 15 tahun).*

Dalam tahap ini, perkembangan fungsi penalaran intelektual pada anak sangat dominan. Dengan adanya pertumbuhan sistem syaraf serta fungsi pikirannya, anak mulai kritis dalam menanggapi sesuatu ide atau pengetahuan dari orang lain. Kekuatan intelektual kuat, energi fisik kuat, sedangkan kemauan kurang keras. Dengan pikirannya yang berkembang, anak mulai belajar menemukan tujuan-tujuan serta keinginan-keinginan yang dianggap sesuai baginya untuk memperoleh kebahagiaan.

d. *Perkembangan pada masa adolesensi; (15-20 tahun).* Dalam tahap

perkembangan ini, kualitas kehidupan manusia diwarnai oleh dorongan seksual yang kuat. Keadaan ini membuat orang mulai tertarik kepada orang lain yang berlainan jenis kelamin. Disamping itu orang mulai mengembangkan pengertian tentang kenyataan hidup serta mulai memikirkan pola tingkah laku yang bernilai moral. Ia juga mulai belajar memikirkan kepentingan sosial serta kepentingan pribadinya. Berhubung dengan berkembangnya keinginan dan emosi yang dominan dalam pribadi orang dalam masa ini, maka orang dalam masa ini sering mengalami kegoncangan serta ketegangan dalam jiwanya.

e. *Masa pematangan diri*; (setelah umur 20 tahun). Dalam tahap ini, perkembangan fungsi kehendak mulai dominan. Orang mulai dapat membedakan adanya tiga macam tujuan hidup pribadi, yaitu pemuasan keinginan pribadi, pemuasan keinginan kelompok, dan pemuasan keinginan masyarakat. Semua ini akan direalisasi oleh individu dengan belajar mengandalkan daya kehendaknya. Dengan kemauannya, orang melatih diri untuk memilih keinginan-keinginan yang akan direalisasi dalam tindakan-tindakannya. Realisasi setiap keinginan ini menggunakan fungsi penalaran, sehingga orang dalam masa perkembangan ini mulai mampu melakukan “*self direction*” dan “*self controle*”. Dengan kemampuan “*self direction*” dan “*self controle*” itu, maka manusia tumbuh dan berkembang menuju kematangan untuk hidup berdiri sendiri dan bertanggung jawab.⁵³

Apabila individu dilahirkan dan dibesarkan di dalam kondisi sosial yang tidak memberi selera perkembangan jiwa ke arah yang baik, kebebasan intelek kodrati mempunyai tendensi ke arah yang tidak baik. . . . Sifat manusia pada umumnya (sebenarnya suatu kelemahan) menghendaki apa yang mengenakan dan menghindari apa yang menukarkan. Sifat bebas intelek pada umumnya mencari jalan yang dekat, mudah, tanpa sukar-sukar. Misalnya pada orang yang malas bekerja, ingin mempunyai sesuatu tetapi malas bekerja, lebih enak mencuri barang yang diinginkan. Keinginan mencuri bersumber pada prinsip bebas intelek dan tendensi menghindari yang sukar. Oleh karena itu di dalam alam kenyataan timbul

⁵³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), Cet. Ke-4, h. 68-69

sifat tabiat jiwa yang baik dan buruk karena prinsip bebas pikir, penyimpangan ke arah buruk adalah akibat kondisioning pendidikan dan milieu sosial tidak dapat menghalangi.

Karena pendidikan dan milieu sosial adalah faktor pemberi kesempatan perkembangan jiwa manusia, maka pendidikan dan milieu sosial adalah perlu untuk membentuk pribadi manusia ke arah pribadi yang baik berdasar atas prinsip bebas pikir, agar prinsip bebas intelek yang mempunyai tendensi ke arah yang tidak baik dapat ditiadakan atau setidaknya tidak dihambat oleh pendidikan dan milieu sosial. Pendidikan dan milieu sosial adalah riilnya pembentukan kepribadian jiwa manusia ke arah hal-hal yang baik apabila ada pendidikan dan milieu sosial yang memberi kesempatan kepada perkembangan pribadi yang buruk, itu bukan pendidikan lagi. Dengan singkat manusia mempunyai prinsip bebas intelek secara kodrati, dan perkembangannya menjadi manusia yang baik atau buruk hal itu tergantung kepada pendidikan dan milieu sosial di mana manusia itu dilahirkan atau dibesarkan serta hidup. Seterusnya menjadi warga masyarakat.⁵⁴

1. Proses Membuat Pilihan dan Keputusan serta Bentuk-bentuk Perilaku Penyesuaian

Salah satu ciri yang esensial dari individu ialah bahwa ia selalu melakukan kegiatan atau berperilaku. Kegiatan individu merupakan manifestasi dari hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Individu melakukan kegiatan selalu dalam interaksi dengan lingkungannya, lingkungan

⁵⁴ Ki fudyartanta, *Op.cit.*, h. 90-91

manusia dan bukan manusia. Secara garis besar ada dua kecenderungan interaksi individu dengan lingkungan, yaitu: (a), individu menerima lingkungan, dan (b) individu menolak lingkungan. Sesuatu yang datang dari lingkungan mungkin diterima oleh individu sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, menguntungkan atau merugikan. Sesuatu yang menyenangkan atau menguntungkan akan diterima oleh individu, tetapi yang tidak menyenangkan atau merugikan akan ditolak atau dihindari.

Penyesuaian diri merupakan salah satu bentuk interaksi yang didasari oleh adanya penerimaan atau saling mendekatkan diri. Terhadap hal-hal yang disenangi atau dirasakan menguntungkan, individu akan melakukan berbagai bentuk kegiatan penyesuaian diri. Dalam penyesuaian diri ini, yang diubah atau disesuaikan bisa hal-hal yang ada pada diri individu (*autoplastic*), atau dapat juga hal-hal yang ada pada lingkungan diubah sesuai dengan kebutuhan individu (*alloplastic*), atau penyesuaian diri otoplastis dan aloplastis terjadi secara serempak. Bentuk penyesuaian otoplastis yang paling elementer adalah peniruan atau imitasi.

Bentuk penyesuaian diri dengan mengubah lingkungan atau penyesuaian aloplastis dimanifestasikan dalam berbagai bentuk usaha mempengaruhi, mengubah, memperbaiki, mengembangkan, dan menciptakan sesuatu yang baru. Seseorang mungkin mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mengikuti jalan pikiran atau keinginannya. Karena seseorang merasa kurang cocok dengan lingkungan yang dihadapinya, maka ia berusaha untuk mengadakan beberapa perubahan atau perbaikan, umpamanya mengubah penataan alat-alat yang ada di

ruang kerjanya, memperbaiki rumah, memperbaiki program kerja yang disusun oleh pejabat yang terdahulu dan lain-lain. Pengembangan sesuatu program atau penciptaan sesuatu alat, prosedur kerja baru dan lain-lain, juga merupakan upaya-upaya untuk mengubah lingkungan, karena apa yang telah ada sebelumnya dipandang kurang baik atau kurang dapat memenuhi kebutuhan, atau kurang memenuhi selernya.

Pemecahan masalah merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri yang sangat kompleks. Bermodalkan potensi dan kecakapan yang dimilikinya individu manusia mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang jauh lebih baik dari binatang. Manusia tidak hanya secara refleks dan mekanistik mengatasi tantangan, ancaman, dan gangguan yang datang dari lingkungannya, ia mampu memecahkan segala masalah yang dihadapinya. Melalui proses pemecahan masalah inilah sesungguhnya manusia maju atau berkembang. Yang dikembangkan bukan hanya hal-hal yang ada dalam dirinya, kecakapan-kecakupannya, tetapi juga hal-hal yang ada di luar dirinya, lingkungannya. Peningkatan berbagai bidang kehidupan manusia, seperti bidang sosial, ekonomi, budaya, politik, keamanan dan sebagainya, pada dasarnya merupakan upaya manusia untuk memecahkan berbagai masalah dalam bidang tersebut. Dengan demikian akan selalu menuntut perubahan baik pada diri individu sebagai subjek maupun pada lingkungan sebagai objek.

Terhadap hal-hal yang tidak disenangi, tidak dibutuhkan atau yang bersifat ancaman individu akan melakukan usaha-usaha penolakan. Bentuk penolakan ini bermacam-macam, tetapi pada garis besarnya dapat dibedakan dalam dua bentuk,

yaitu perlawanan (*agression*) dan pelarian (*withdrawl*). Apabila individu merasa kuat atau mempunyai kekuatan untuk menghadapi lingkungan yang mengancam dirinya, maka ia akan melakukan perlawanan atau penentangan terhadap lingkungan, tetapi apabila ia merasa lemah atau tidak mempunyai kekuatan untuk melawan lingkungan maka ia akan menghindarkan diri atau melarikan diri.⁵⁵

*Assuming the patterns are real, evolutionary psychology offers explanations for such human tendencies in terms of the evolved cognitive and emotional structures. Some human violence, at least, is evidently geared to the acquisition of resources. it is tied to sexual rivalry, to power, to wealth, and to status. In his famous studies of the Yanamamo, Napoleon Chagnon (1968; 1988) illustrates the tendencies in great detail. Men will raid for food, or for women, and they engage in ritualistic fights for status. Mate preferences accordingly are taken to be evolved responses, rather than socially delivered. It is a kind of social accident if a Yanamamo male uses an axe on a competitor, since the axe was introduced, but the aggression is natural. The tendency toward aggression is to be explained in evolutionary terms, even if the specific form it takes is socially shaped.*⁵⁶

Menurut Erikson, identitas pribadi seseorang itu tumbuh dan terbentuk melalui perkembangan proses krisis psikososial yang berlangsung dari fase ke fase. Ia berasumsi bahwa setiap individu yang sedang tumbuh itu dipaksa harus menyadari dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang berkembang semakin luas. Kalau individu yang bersangkutan mampu mengatasi krisis demi krisis ia akan muncul dengan suatu kepribadian yang sehat yang ditandai oleh kemampuan menguasai lingkungannya, fungsi-fungsi psio-fisiknya terintegrasi, dan memahami dirinya secara optimal. Sebaliknya, kalau ia tidak mampu mengatasi krisis-krisis psiko-sosial tersebut, maka ia akan larut (*deffuse*) ditelan arus kehidupan masyarakatnya yang terus berkembang (*ever changing society*).

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.cit.*, h. 57-60

⁵⁶ Paul Thagard, *Philosophy of Psychology and Cognitive Science*, (Elsevier B.V: N.H, 2007), h. 370

Dalam pandangan Erikson, tahapan perkembangan kepribadian itu dapat digambarkan sebagai berikut.

P	C	1	Trust vs Mistrust						P		
S	R	2	Autonomy vs Shame and Doubt						E		
Y	I	3	Intiative vs Guilt						R		
C	S	4	Accomplishment vs inferiority						S		
H	I	5	Identity vs Confusion						O		
O	S	6	Intimacy vs Isolation						N		
L		7	Generativity vs Stagnation						A		
O		8	Integrity vs Despair						L		
G									I		
I									T		
C									Y		
A											
L			A	B	C	D	E	F	G	H	
			AGE OF OCCURRENCE								

Gambar tadi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Masa bayi (*infancy*). Terjamin tidaknya kualitas kehidupan masa bayi (cinta kasih, sentuhan, makanan), menu, bahkan dasar dan rasa kepercayaan (*trust*) atau sebaliknya. Apabila tercapai pertimbangan yang memuaskan antara kepercayaan dan ketidakpercayaan, maka akan merupakan kekuatan psikososial yang amat fundamental bagi taraf perkembangan berikutnya.
- b. Masa kanak-kanak awal (*early childhood*). Terjamin tidaknya kesempatan untuk mengembangkan *self-control* (apa yang dapat ia kuasai dan lakukan) tanpa mengurangi *self-esteem* (harga dirinya) akan menumbuhkan rasa otonomi (*autonomy*), kemampuan mandiri

atau sebaliknya diliputi rasa kebergantungan disertai malu dan ragu-ragu (*sham and doubt*).

- c. Masa kanak-kanak (*childhood*). Terjamin tidaknya kesempatan untuk berprakarsa (dengan adanya kepercayaan, kemandirian, kemungkinannya untuk berprakarsa), akan menumbuhkan inisiatif. Sebaliknya, kalau terlalu banyak dilarang, ditegur, ia akan diliputi perasaan serba salah dan berdosa (*guilty*).
- d. Masa anak sekolah (*school age*). Pada masa ini ia pada umumnya mulai dituntut untuk dapat mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu dengan baik bahkan sempurna. Kemampuan melakukan hal-hal tersebut menumbuhkan kepercayaan atas kecakapannya menyelesaikan suatu tugas. Kalau tidak, padanya akan mulai tumbuh bibit perasaan rendah diri (*inferiority*) yang akan dibawanya pada taraf perkembangan selanjutnya.
- e. Masa remaja (*adolescence*), lazim dikenal sebagai masa *sturm and drang* (angin dan topan). Ia dihadapkan kepada sejumlah pertanyaan: Siapa sebenarnya aku ini? Akan menjadi apa nanti? Apakah perananku sebagai anggota masyarakat? Apa pekerjaanku? Akan menjadi bapak atau ibu macam siapa? Mengapa harus beragama? Dan sebagainya. Kalau individu mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan bekal kepercayaan pada lingkungan, kemandirian, inisiatif, kepercayaan atau kemampuan dan kecakapannya, maka ia akan mungkin mampu mengintegrasikan seluruh unsur-unsur

kepribadiannya. Dengan kata lain, ia akan menemukan identitas/jati dirinya. Sebaliknya kalau tidak ia akan berada dalam kebingungan dan kekacauan (*confusion*).

- f. Masa dewasa muda (*young adulthood*). Dengan terbentuknya identitas dirinya secara definitif, kini ia dituntut untuk mampu turut ambil bagian dalam membina kehidupan bersama. Kalau ia mampu memelihara perasaan keseimbangan, antara aku dan kita atau kami (kemandirian dan kebersamaan), akan tumbuh rasa keakraban (*intimacy*). Kalau tidak, sebaliknya ia diliputi rasa keterasingan (*isolation*).
- g. Masa dewasa (*adulthood*). Apakah mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk hidup secara kreatif, produktif, dan bersemangat dalam membina kehidupan generasi mendatang, atau pasif dan menonton saja? Kalau ada kesempatan dan kemampuan tentu akan tumbuh kegairahan hidup (*generativity*). Kalau tidak, akan cukup puas saja dengan keadaan.
- h. Masa hari tua (*old age*). Bagi yang bergairah, tentu ia akan merasa mendapat tempat dan penghargaan sebagaimana layaknya di tengah-tengah masyarakat ia merupakan bagian dari masyarakatnya (*integrity*). Sebaliknya, mungkin dianggap sepi saja sehingga merasa kurang berharga.⁵⁷

⁵⁷ Abin Syamsuddin Makmun, *Op.cit.*, h. 117-119

Dalam rangkaian proses pemenuhan *felt-needs*-nya individu pada umumnya dihadapkan kepada sejumlah alternatif, baik dalam aspek maupun dalam tahapan:

- i. *Instrumental behavior*-nya (kemungkinan-kemungkinan tindakan yang dapat ditempuh); dan
- j. *Goal* atau *insentive*-nya (kemungkinan-kemungkinan sasaran, atau tujuan yang hendak dicapai).

Mengingat hal tersebut di atas, individu diharuskan oleh situasinya untuk mengadakan pilihan di antara alternatif yang ada. Dalam hal ini faktor-faktor:

- a. *Pertimbangan* untung-rugi (*cost-benefit*) dari setiap alternatif secara rasional diuji; di samping itu
- b. *Kemauan* (*the willingness*) dan kata hati (*the conscience of man*) juga turut menentukan dalam proses pemilihan dan pengambilan keputusan itu, karena resiko (akibat)-nya juga harus ditanggung. Dalam hal tertentu bentuk resiko tersebut kadang-kadang akan sampai kepada kemungkinan kehilangan kedudukan, kesempatan, harta benda, keluarga, bahkan jiwa raganya.

Seandainya, individu menghadapi alternatif-alternatif yang mengandung motif-motif atau resiko untung-rugi atau positif negatif yang sama kuatnya, dan proses pemilihan dan pengambilan keputusan pun tidak dapat dilakukan dengan segera, maka dalam diri individu yang bersangkutan akan terjadilah perang batin yang tidak berkesudahan dan berkeputusan (*psychological conflict*). Kalau perang batin itu tidak dapat segera diatasi, individu yang bersangkutan akan mengalami

suatu rasa kekecewaan yang amat mendalam karena tujuan yang dikehendakinya tak kunjung terlaksanakan dan tercapai. *Perasaan kecewa* itu dan *situasi tidak tercapai tujuan* yang dikehendakinya, itulah yang dalam psikologi lazim disebut *frustasi*. Sumber yang mendatangkan frustasi ini berwujud manusia (*persons*) baik diri sendiri maupun orang lain, hal yang bukan orang, peristiwa atau keadaan alam, situasi lain dan sebagainya.

Reaksi individu yang bersangkutan terhadap frustasi itu bermacam-macam bentuk perilakunya, bergantung pada kemampuan berfungsi akal sehatnya (*reasoning, inteligensi*). Kalau akal sehatnya berani menghadapi kenyataan, pada akhirnya (mungkin dengan bantuan pihak dan cara tertentu; konselor, psikolog, orangtua, teman dekat, ulama, pendeta, istikharah/meditasi, dan sebagainya) ia dapat juga mengambil keputusan atau tindakan penyesuaian yang sehat secara rasional sehingga tujuannya tercapai. Tindakan seperti itu yang disebut *adjustment* penyesuaian penyelesaian). *Adjustment* ini mungkin dilakukan secara:

- a. *Aktif* (ia mengubah lingkungan, mungkin mencari dan mengubah alternatifnya tetapi dapat sampai kepada *goal*-nya yang dikehendaki; atau
- b. *Pasif* (ia mengubah dirinya, mungkin mengadakan modifikasi aspirasinya sehingga ia dapat menetapkan tujuannya secara realistik dan bertindak secara realistik pula).

Namun, jika akal sehatnya itu tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya, perilaku yang bersangkutan dikendalikan oleh hasrat emosionalnya. Oleh karena itu, reaksinya pun akan bersifat emosional pula. Dengan demikian,

meskipun ia berusaha mencapai penyelesaian dan pencapaian tujuannya, kemungkinan besar akan selalu kandas bahkan mungkin mendapatkan hasil dan mengalami situasi yang lebih buruk dari apa yang diharapkan. Penyesuaian yang salah atau keliru seperti yang disebut *maladjustment*. Bentuk-bentuk perilaku yang salahsuai (*maladjustment*) itu dapat kita bedakan berdasarkan tingkat keterlibatan intelegensi secara fungsional di dalam proses tindakan tersebut. Di antaranya dapat dikemukakan di sini jenisnya, ialah:

- a. Agresi marah (*angry aggression*);
- b. Kecemasan tak berdaya (*helplessness anxiety*);
- c. Regresi (*regression*, kembali ke perilaku kekanak-kanakan);
- d. Fiksasi (*fixation*);
- e. Represi (*repression*);
- f. Rasionalisasi (mencari dalih atau alasan);
- g. Proyeksi (melemparkan kesalahan itu kepada lingkungan);
- h. Sublimasi (menyalurkan hasrat dorongan ke objek sejenisnya);
- i. Kompensasi (mengimbangi atau menutupi kelemahannya di dalam bidang tertentu dengan sukses di bidang lainnya);
- j. Berfantasi (seakan-akan dalam angan-angannya itu ia dapat mencapai tujuan yang didambakannya).

Sudah barang tentu, para guru mempunyai kewajiban moral yang amat berat kalau situasi sekolah dan tindakan para guru mengakibatkan para siswa mengandung resiko harus mengalami situasi-situasi dan berperilaku seperti di

atas. Merupakan kewajiban moral pula untuk memberikan batuan dan bimbingan secara positif terhadap siswa yang mungkin tak terelakkan mengalaminya.⁵⁸

Dua dimensi emosional yang sangat penting diketahui para pendidik, terutama para guru, ialah (1) senang tidak senang (*pleasant-unpleasant*) atau suka tidak suka (*like-dislike*), dan (2) intensitas dalam term kuat-lemah (*strength-weakness*) atau halus-kasarnya atau dalam-dangkalnya emosi tersebut. Hal-hal itu penting karena dapat memberikan motivasi pengarah dan integritas perilaku seseorang, di samping mungkin pula akan merupakan hambatan-hambatan yang bersifat fatal.

⁵⁸ *Ibid.*, h. 41-44

BAB IV

ANALISIS

Setelah membahas dari bab II dan III di atas, maka sampailah kita pada pembahasan bab IV ini. Dalam bab ini penulis akan menganalisis dari tiga pokok masalah yang dikemukakan pada bab I dan II, yaitu 1) hakikat manusia menurut psikologi pendidikan, 2) makna kedewasaan menurut psikologi pendidikan, dan 3) faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menuju kedewasaannya menurut psikologi pendidikan.

A. HAKIKAT MANUSIA MENURUT PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Dalam memberikan telaah terhadap persoalan apakah manusia itu? Dapat ditempuh dengan cara memberikan jawaban dari eksistensi manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang unik, dalam arti ia adalah subjek sekaligus sebagai objek. Dapat dilihat pada apa yang disampaikan oleh Ahmad Tafsir pada bab II skripsi ini. Dirinya berpikir untuk mempersoalkan dirinya. Pandangan ini didasarkan atas filsafat yang menelaah manusia. Disini penulis mencoba untuk mengerti diri sendiri sebagai realitas yang konkrit dalam hubungan dengan dunia yang nyata dimana penulis hidup.

Kebermaknaan manusia di alam kemanusiaan tercermin dari nilai yang dimiliki oleh dirinya. Manusia merefleksi dirinya sendiri yang lebih mengetahui subjektifitasnya dan membayangkan kepada dirinya tentang manusia lain. Ia dapat

mengetahui keseluruhan manusia dan melalui itu ia tidak menghapuskan subjektifitasnya untuk tidak tetap tinggal diam.

“Manusia” adalah makhluk yang dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Sejak ratusan tahun sebelum Isa, manusia telah menjadi salah satu objek filsafat, baik objek formal yang mempersoalkan hakikat manusia maupun objek materiil yang mempersoalkan manusia sebagai apa adanya manusia dan dengan berbagai kondisinya. Sebagaimana dikenal adanya manusia sebagai makhluk yang berpikir atau “*homo sapiens*”, makhluk yang berbentuk atau “*homo faber*”, makhluk yang dapat dididik atau “*homo educandum*”, dan seterusnya merupakan pandangan-pandangan tentang manusia yang dapat digunakan untuk menetapkan cara pendekatan yang akan dilakukan terhadap manusia tersebut. Berbagai pandangan itu membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks. Kini bangsa Indonesia telah menganut suatu pandangan, bahwa yang dimaksud manusia secara utuh adalah manusia sebagai pribadi yang merupakan pengejawantahan manunggalnya berbagai ciri atau karakter hakiki atau sifat kodrati manusia yang seimbang antarberbagai segi, yaitu antara segi (i) individu dan sosial, (ii) jasmani dan rohani, dan (iii) dunia dan akhirat. Keseimbangan hubungan tersebut menggambarkan keselarasan hubungan antara manusia dengan dirinya, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar atau lingkungannya, dan manusia dengan Tuhan.

Uraian tentang manusia dengan kedudukanya sebagai peserta didik, haruslah menempatkan manusia sebagai pribadi yang utuh. Dalam kaitannya dengan kepentingan pendidikan, akan lebih ditekankan hakikat manusia sebagai

kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai kesatuan jasmani dan rohani, dan sebagai makhluk Tuhan dengan menempatkan hidupnya di dunia sebagai persiapan kehidupannya di akhirat. Sifat-sifat dan ciri-ciri tersebut merupakan hal yang secara mutlak disandang oleh manusia, sehingga setiap manusia pada dasarnya sebagai pribadi atau individu yang utuh. Individu berarti: tidak dapat dibagi (*individed*), tidak dapat dipisahkan; keberadaannya sebagai makhluk yang pilah, tunggal, dan khas. Seseorang berbeda dengan orang lain karena ciri-cirinya yang khusus itu.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dibentuk suatu lingkungan untuk anak yang dapat merangsang perkembangan potensi-potensi yang dimilikinya dan akan membawa perubahan-perubahan apa saja yang diinginkan dalam kebiasaan dan sikap-sikapnya. Jadi anak dibantu oleh guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya untuk memanfaatkan kapasitas dan potensi yang dibawanya dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan.

Bukti-bukti telah jelas bahwa seorang anak tidak dilahirkan dengan perlengkapan yang sudah sempurna. Dengan sendirinya pola-pola berjalan, berbicara, merasakan, berpikir, atau pembentukan pengalaman harus dipelajari. Barangkali tidak ada minat yang bersifat alami, tetapi dorongan-dorongan potensi tertentu atau impul-impul tertentu membentuk dasar-dasar dari minat apa saja yang dikembangkan anak di lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan. Pada awal kehidupannya bagi seorang bayi mementingkan kebutuhan jasmaninya, ia belum peduli dengan apa yang terjadi di luar dirinya. Ia

sudah merasa senang apabila kebutuhan fisiknya, seperti: makan, minum, dan kehangatan tubuhnya terpenuhi. Dalam perkembangannya lebih luas. Kebutuhannya kian bertambah dan suatu saat ia membutuhkan fungsi alat berkomunikasi (bahasa) semakin penting. Ia membutuhkan teman, keamanan, dan seterusnya. Semakin besar anak, maka kebutuhan nonfisiknya semakin banyak. Sudah barang tentu setiap manusia akan berupaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan. Dengan demikian telah terjadi perkembangan dalam hal kebutuhan-kebutuhan, baik fisik maupun nonfisik. Apabila dicermati maka kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu kebutuhan utama atau primer dan kebutuhan kedua atau skunder. Dengan perkataan lain, pertumbuhan fisik senantiasa diikuti aspek kejiwaan atau psikisnya.⁵⁹

Dunia manusia adalah dunia terbuka, berbeda dengan binatang yang memiliki dunia tetap. Pengertian dunia terbuka bagi manusia ditandai oleh adanya keinginan untuk menerobos dunia sekelilingnya yang konkrit. Dinamika ini disebabkan adanya sebutan terhadap manusia sebagai homo sapiens, makhluk hidup yang berpikir.

*The human mind is the most complex natural phenomenon humans have yet encountered, and Darwin's gift to those who wish to understand it is a knowledge of the process that created it and gave it its distinctive organization: evolution. because we know that the human mind is the product of evolutionary process, we know something vitally illuminating: that, aside from those properties acquired by chance, the mind consists of a set of adaptations, designed to solve the long-standing adaptive problems humans encountered as hunter gatherers.*⁶⁰

⁵⁹ Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet. Ke-2, h. 1-4

⁶⁰ Paul Thagard, *Op.cit.*, h. 368

Adanya manusia karena adanya aturan hidup. Aturan hidup dalam pengertian yang sempit dapat penulis terjemahkan sebagai pertumbuhan dan perkembangan. Dengan demikian, maka belumlah selesai apabila atribut manusia itu hanya sebagai makhluk yang berpikir, akan lebih bermakna apabila manusia sebagai makhluk hidup yang berpikir mempunyai tujuan terhadap aturan hidup. Perkembangan hidup manusia itu akan terarah terhadap pencapaian tujuan sesuai dengan prinsip bahwa manusia merupakan makhluk teologis, makhluk yang bertujuan. Kesengajaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan manusia itulah yang disebut Pendidikan. Kesengajaan di sini tersirat pengertian usaha dan aktivitas manusia.

Usaha dan aktivitas manusia merupakan ciri yang sangat penting dan dapat diamati dengan melihat perubahan dari tingkah lakunya. Perubahan tingkah laku yang terjadi merupakan akibat terjadinya proses psikologis dalam diri seseorang yang mempunyai potensi untuk berkembang. Perkembangan dimulai dari hal-hal yang sifatnya kurang terarah sampai kepada kegiatan yang sempurna. Kesempurnaan perkembangan individu dapat dimiliki seseorang disebabkan ada bantuan dari orang lain terhadap pencapaian tujuan. Dengan itu penulis dapat mengatakan apabila perkembangan yang paling dini di dalam kehidupan manusia itu akan berjalan dengan lancar apabila terdapat bantuan yang diberikan individu yang telah mencapai perkembangan yang sempurna.

Bantuan yang paling utama diberikan manusia dewasa kepada manusia yang belum dewasa adalah bantuan yang paling istimewa dalam bentuk kegiatan yang khas, yaitu Pendidikan. Proses ini menunjukkan adanya saling

ketergantungan antara si terdidik dengan yang mendidik. Pendidikan diarahkan pada terbinanya manusia yang dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, yang dalam pengambilan keputusan dapat mempertimbangkan dan melaksanakannya sendiri. Dan hasil itu tidak muncul begitu saja. Untuk itu harus ada modal dasar dari manusia yang berupa potensi. Tanpa potensi ini maka sia-sialah dalam mengharapkan anak manusia dapat dididik. Dengan kata lain apa yang diharapkan dicapai melalui Pendidikan itu harus terdapat persiapan terlebih dahulu, sehingga dapat dijadikan kaitan dan pegangan pendidik dalam melaksanakan tugas Pendidikan.

Pandangan tentang manusia dapat dididik memberikan pengertian kepada kita bahwa manusia dalam kelahirannya membawa kemampuan yang berupa modal dasar bagi kehidupan yaitu potensi. Potensi tersebut berkembang selaras dengan inisiatif dan daya kreasi yang bebas untuk mengembangkannya sesuai dengan kehendak hati yang terpolakan oleh nilai dan norma yang dimiliki lingkungan. Sehingga kemandirian merupakan hal yang mutlak bagi dirinya agar tidak terombang-ambing oleh kehendak dan keterpolaan.

Manusia tidak dalam lingkungan manusia, tidak akan menjadi manusia. Kenyataan ini dibuktikan dengan penemuan dua orang anak manusia sekitar umur enam dan tujuh tahun di hutan belantara di kaki pegunungan Himalaya oleh seorang pemburu. Ketika anak itu melihat pemburu, mereka lari merangkak dengan menggunakan tangan dan kakinya sambil mengeluarkan suara meraung-raung. Kedua anak tersebut berhasil ditangkap dan kemudian dibawa ke kota untuk dijadikan bahan studi para ahli. Peristiwa itu menghasilkan suatu simpulan

bagi Pendidikan, yaitu bahwa kelahiran seorang anak manusia belum menjamin bahwa ia kelak akan dapat hidup sebagai manusia. Untuk memungkinkan anak manusia dapat menjadi manusia dan dapat melaksanakan tugas kemanusiaannya, ia perlu dididik dan dibesarkan oleh manusia di lingkungan kemanusiaan. Dengan kata lain, ia perlu dimanusiakan. Oleh karena itu, Pendidikan sering pula disebut, sebagai pemanusiaan manusia. Dari peristiwa manusia di hutan belantara itu sering disebut orang manusia serigala. Simpulan lain oleh para ahli, dinyatakan bahwa kesadaran tugas hidup, kesadaran akan nilai bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Melainkan didapat di lingkungannya yang manusiawi. Hubungan ini menciptakan suatu pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan tugas hidup dan kehidupannya.⁶¹

B. MAKNA KEDEWASAAN MENURUT PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Perbedaan fisik bukan saja terbatas pada ciri yang dapat diamati dengan pancaindra kita, seperti tinggi badan, warna kulit, jenis kelamin, nada suara, dan bau keringat, akan tetapi juga ciri lain yang hanya dapat diketahui setelah diperoleh informasi atau diadakan pengukuran. Usia, berat badan, kecepatan lari, golongan darah, pendengaran, penglihatan, dan semacamnya merupakan ciri-ciri yang tidak dapat diamati perbedaannya dengan pengindraan.

Dalam kehidupannya, setiap manusia berhubungan dengan manusia lain dan lingkungan di luar dirinya. Tiap manusia berhubungan dengan manusia lain, dengan sesamanya; manusia bersosialisasi, dan terjadilah perbedaan status sosial

⁶¹ Dwi Nugroho Hidayanto, *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Liberty, 1988), h. 30-31

dan ekonomi manusia. Manusia juga berhubungan dengan Sang Pencipta atau dengan Tuhannya, maka manusia beragama. Manusia hidup berkelompok dan berkeluarga, sesuai sifat genetik orang tuanya; ketika mengenal kelompok-kelompok/suku yang berbeda. Di Indonesia ada suku Jawa, Sunda, Irian, Madura, dan sebagainya. Lingkungan, agama, keluarga, keturunan, kelompok suku dan semacamnya itu merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya perbedaan individu.

Secara kodrati, manusia memiliki potensi dasar yang secara esensial membedakan manusia dengan hewan, yaitu pikiran, perasaan, dan kehendak. Sekalipun demikian, potensi dasar yang dimilikinya itu tidaklah sama bagi masing-masing manusia. Oleh karena itu sikap, minat, kemampuan berpikir, watak perilakunya, dan hasil belajarnya berbeda antara manusia satu dengan lainnya.⁶²

Dalam banyak buku, makna pertumbuhan sering diartikan sama dengan perkembangan sehingga kedua istilah itu penggunaannya seringkali dipertukarkan (*interchange*) untuk makna yang sama. Ada penulis yang suka menggunakan istilah pertumbuhan saja dan ada yang suka menggunakan istilah perkembangan saja. Dalam skripsi ini istilah pertumbuhan diberi makna dan digunakan untuk menyatakan perubahan-perubahan ukuran fisik yang secara kuantitatif semakin besar atau panjang, sedang istilah perkembangan diberi makna dan digunakan untuk menyatakan terjadinya perubahan-perubahan aspek psikologis dan aspek sosial.

⁶² Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Op.cit.*, h. 10-11

Di dalam skripsi ini pada bab III menyebutkan: sejak seseorang telah menyanggah status dewasa, dirinya diharapkan siap menerima kewajiban dan tanggung jawab kedewasaannya, yang ditunjukkan dengan pola-pola tingkah laku wajar seperti yang berlaku pada kebudayaan sekitarnya. Memang sukar juga menilai apakah seseorang itu telah siap menerima kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang dewasa. Namun demikian, apabila seseorang dewasa tidak melaksanakan harapan-harapan sosialnya, jika perilakunya begitu miskin dari penyesuaian-penyesuaian terhadap perilaku standar lingkungan sekitarnya, maka dirinya akan menjadi orang-orang dewasa yang jauh dari sukses. Yang jelas, orang dewasa yang penyesuaian-penyesuaian yang dibuatnya terhadap lingkungan sosial sekitar kurang sempurna, akan membuatnya merasa tidak seimbang atau janggal dan hal yang demikian itu membuatnya tidak bahagia.

Dalam hal ini, penulis pun merasa perlu menambahkan apa yang dipaparkan oleh R.J. Havighurt mengenai materi tugas-tugas perkembangan orang dewasa yang merupakan perwujudan harapan-harapan atau tuntutan-tuntutan sosio-kultur sebagai berikut:

1. Memilih teman bergaul (sebagai calon suami atau isteri)

Setelah melewati masa remaja, golongan dewasa muda semakin memiliki kematangan fisiologis (seksual) sehingga mereka siap melakukan tugas reproduksi, yaitu mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya. Dia mencari pasangan untuk bisa menyalurkan kebutuhan biologis.

Mereka akan berupaya mencari calon teman hidup yang cocok untuk dijadikan pasangan dalam perkawinan ataupun untuk membentuk kehidupan

rumah tangga berikutnya. Mereka akan menentukan kriteria usia pendidikan, pekerjaan, atau suku bangsa tertentu, sebagai prasyarat pasangan hidupnya. Setiap orang mempunyai kriteria yang berbeda-beda.

2. Belajar hidup bersama dengan suami atau isteri

Dari pernikahannya, dia akan saling menerima dan memahami pasangan masing-masing, saling menerima kekurangan dan saling bantu membantu membangun rumah tangga. Terkadang terdapat batu sandungan yang tidak bisa dilewati, sehingga berakibat pada perceraian. Ini lebih banyak diakibatkan oleh ketidak siapan atau ketidak dewasaan dalam menanggapi masalah yang dihadapi bersama.

3. Mulai hidup dalam keluarga atau hidup berkeluarga

Masa dewasa yang memiliki rentang waktu sekitar 20 tahun (20-40) dianggap sebagai rentang yang cukup panjang. Terlepas dari panjang atau pendek rentang waktu tersebut, golongan dewasa muda yang berusia di atas 25 tahun, umumnya telah menyelesaikan pendidikannya minimal setingkat SLTA (SMU-Sekolah Menengah Umum), akademi atau universitas. Selain itu, sebagian besar dari mereka yang telah menyelesaikan pendidikan, umumnya telah memasuki dunia pekerjaan guna meraih karier tertinggi.

Dari sini, mereka mempersiapkan dan membuktikan diri bahwa mereka sudah mandiri secara ekonomis, artinya sudah tidak bergantung lagi pada orang tua. Sikap yang mandiri ini merupakan langkah positif bagi mereka karena sekaligus dijadikan persiapan memasuki kehidupan rumah tangga yang baru.

4. Belajar mengasuh anak-anak.

Setiap keluarga mendambakan kehadiran anak, sebagai pemersatu suami-istri, sebagai penerus generasi. Kehadiran anak harus dirawat, dipelihara dan dididik dengan baik. Apabila tidak, bisa saja anak itu bukan lagi menjadi penghibur dan penerus yang penuh kebanggaan, tetapi menjadi sumber kedukaan dan kegundahan. Memelihara kebutuhan fisiknya relative lebih mudah dibandingkan dengan mendidik perkembangan kerohaniannya. Membimbing perkembangan kerohanian (psikis) anak membutuhkan kesiapan-kesiapan tertentu dari kedua orang tuanya.

5. Mengelola rumah tangga

Setelah menjadi pernikahan, dia akan berusaha mengelola rumah tangganya. Dia akan berusaha membentuk, membina, dan mengembangkan kehidupan rumah tangga dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup. Mereka harus dapat menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan pasangan hidup masing-masing. Mereka juga harus dapat melahirkan, membesarkan, mendidik, dan membina anak-anak dalam keluarga. Selain itu, tetap menjalin hubungan baik dengan kedua orang tua ataupun saudara-saudaranya yang lain.

6. Mulai bekerja dalam suatu jabatan

Usai menyelesaikan pendidikan formal setingkat SMU, akademi atau universitas, umumnya dewasa muda memasuki dunia kerja, guna menerapkan ilmu dan keahliannya. Mereka berupaya menekuni karier sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, serta memberi jaminan masa depan keuangan yang baik. Bila mereka merasa cocok dengan kriteria tersebut, mereka akan merasa puas dengan

pekerjaan dan tempat kerja. Sebaliknya, bila tidak atau belum cocok antara minat/bakat dengan jenis pekerjaan, mereka akan berhenti dan mencari jenis pekerjaan yang sesuai dengan selera. Tetapi kadang-kadang ditemukan, meskipun tidak cocok dengan latar belakang ilmu, pekerjaan tersebut memberi hasil keuangan yang layak (baik), mereka akan bertahan dengan pekerjaan itu. Sebab dengan penghasilan yang layak (memadai), mereka akan dapat membangun kehidupan ekonomi rumah tangga yang mantap dan mapan.

Masa dewasa muda adalah masa untuk mencapai puncak prestasi. Dengan semangat yang menyala-nyala dan penuh idealisme, mereka bekerja keras dan bersaing dengan teman sebaya (atau kelompok yang lebih tua) untuk menunjukkan prestasi kerja. Dengan mencapai prestasi kerja yang terbaik, mereka akan mampu memberi kehidupan yang makmur-sejahtera bagi keluarganya.

7. Mulai bertanggung jawab sebagai warga Negara secara layak

Warga negara yang baik adalah dambaan bagi setiap orang yang ingin hidup tenang, damai, dan bahagia di tengah-tengah masyarakat. Warga negara yang baik adalah warga negara yang taat dan patuh pada tata aturan perundang-undangan yang berlaku. Hal ini diwujudkan dengan cara-cara, seperti:

- a. Mengurus dan memiliki surat-surat kewarganegaraan (KTP, akta kelahiran, surat paspor/visa bagi yang akan pergi ke luar negeri)
- b. Membayar pajak (pajak televisi, telepon, listrik, air, pajak kendaraan bermotor, pajak penghasilan)
- c. Menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat dengan mengendalikan diri agar tidak tercela di mata masyarakat.

- d. Mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial di masyarakat (ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong, kerja bakti membersihkan selokan, memperbaiki jalan, dan sebagainya).

Tugas-tugas perkembangan tersebut merupakan tuntutan yang harus dipenuhi seseorang, sesuai dengan norma sosial-budaya yang berlaku di masyarakat. Bagi orang tertentu, yang menjalani ajaran agama (misalnya hidup sendiri/selibat), mungkin tidak mengikuti tugas perkembangan bagian ini, yaitu mencari pasangan hidup dan membina kehidupan rumah tangga. Baik disadari atau tidak, setiap orang dewasa muda akan melakukan tugas perkembangan tersebut dengan baik.

8. Memperoleh kelompok sosial yang seirama dengan nilai-nilai pahamnya

Masa dewasa awal ditandai juga dengan membentuk kelompok-kelompok sosial yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. Salah satu contohnya adalah membentuk ikatan sesuai dengan profesi dan keahlian.

Secara garis besarnya, tugas dan perkembangan masa dewasa madya dapat dibagi menjadi 4 bagian besar:

1. Tugas perkembangan yang berhubungan dengan penyesuaian terhadap keadaan fisiologis
2. Tugas perkembangan yang berhubungan dengan adanya perubahan minat, berkenaan dengan aktivitas sosial sebagai warga negara
3. Tugas perkembangan yang berhubungan dengan penyesuaian jabatan, atau pekerjaan yang berhubungan dengan pemantapan kehidupan ekonomi

4. Tugas perkembangan yang berhubungan dengan kehidupan keluarga.

Adapun tugas-tugas perkembangan dewasa tua yang dapat penulis sampaikan:

1. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan secara bertahap
2. Menyesuaikan diri dengan masa kemunduran dan berkurangnya pendapat keluarga
3. Menyesuaikan diri atas kematian pasangan hidup
4. Menjadi anggota kelompok sebaya
5. Mengikuti pertemuan-pertemuan sosial dan kewajiban-kewajiban sebagai warga negara
6. Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan
7. Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara fleksibel.

Manusia dewasa hanya menjadi pendidik dalam hubungannya dengan anak didik dalam situasi Pendidikan. Pendidik sebagai penegas pola hubungan anak didik dengan alam sekitar, berarti harus menegaskan kehidupan anak dalam hubungannya dengan sosio-kultural menuju kedewasaannya. Perbedaan yang khas antara anak dengan orang dewasa, terlihat misalnya dalam istilah yang dinamakan bermain dan bekerja, kalau anak bermain, maka anak tidak mengikuti garis tuntutan tertentu. Sebaliknya dalam bekerja yang biasanya pada orang dewasa ada garis tuntutan yang tertentu. Tuntutan yang merupakan tuntutan itu didasarkan atas pertimbangan moral. Jika orang dewasa tidak mengindahkan tuntutan ini

maka ia melanggar kesusilaan. Dalam bermain, orang dapat berlaku acuh tak acuh. Orang dewasa dalam bekerja tidak boleh acuh tak acuh. Anak harus diantar ke arah tersebut. Arah kedewasaan.

Adapun ciri-ciri kedewasaan menurut Langeveld antara lain sebagai berikut:

1. Ciri statis; suatu sikap yang terarah dan tersusun
2. Adanya tanggung jawab atas sesuatu pilihan
3. Kesungguhan untuk ikut serta secara konstruktif dalam pergaulan bermasyarakat
4. Kesadaran akan norma-norma
5. Menunjukkan hubungan pribadi dengan norma-norma.

Menurut Langeveld, manusia dewasa atau pendidik dalam setiap hidupnya atau setiap tindakannya mempunyai kemungkinan untuk bertanggung jawab. Artinya, manusia memiliki kebebasan. Manusia memiliki tindakan bergantung kepada berbagai kemungkinan. Soal pemilihan ini merupakan ciri hakikat manusia. Manusia dapat memilih sesuai dengan prinsip yang bertanggung jawab, sesuai prinsip kebebasannya tetapi pilihan tersebut harus merupakan pilihan yang bertanggung jawab.

Kebebasan manusia adalah kebebasan terbatas, yaitu kebebasan yang harus dipertanggung jawabkan. Manusia menghadapi masyarakat dengan segala

hormatnya. Demikian pula manusia harus bertanggung jawab terhadap Khaliknya.⁶³

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis dapat mengambil suatu simpulan bahwa orang dewasa dapat disifati secara umum melalui gejala-gejala kepribadiannya:

1. Telah mampu mandiri
2. Dapat mengambil keputusan batin sendiri atas perbuatannya
3. Memiliki pandangan hidup, dan prinsip hidup yang pasti dan tetap
4. Kesanggupan untuk ikut serta secara konstruktif pada matra sosio-kultur
5. Kesadaran akan norma-norma
6. Menunjukkan hubungan pribadi dengan norma-norma.

Seorang dewasa yang sadar akan norma-norma akan tunduk terhadap peraturan hidupnya. Ia dapat merealisasikan norma di dalam hidupnya. Ia menghormati norma-norma dan ia tunduk akan ketentuan norma-norma tersebut.

C. FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SESEORANG MENUJU KEDEWASAANNYA MENURUT PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Dalam bagian terakhir analisis ini, penulis akan membahas faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menuju taraf kedewasaan menurut psikologi pendidikan. Ini merupakan hal yang penting dikarenakan dari sini kita dapat melihat apa dan siapa saja yang berperan penting yang dapat mengarahkan seseorang agar ia menjadi manusia dewasa, manusia yang berperilaku sesuai

⁶³ Dwi Nugroho Hidayanto, *Op.cit.*, h. 60-61

dengan tatanan sosial dan agama (faktor penunjang), atau malah sebaliknya, sebagai dinding penghalang seseorang menjadi manusia dewasa, sehingga ia berperilaku menyimpang, jauh dari tatanan sosial dan agama (faktor penghambat).

Secara umum pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang-orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabi'at sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa: pendidikan adalah bantuan dengan kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa.

Telah penulis sampaikan pada bab sebelumnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan orang dewasa. Ada beberapa aliran yang memiliki pendapat masing-masing mengenai perkembangan individu, diantaranya adalah aliran nativisme dan empirisme. Teori Nativisme dikemukakan oleh Scopen Hauer. Ahli ini mengemukakan dalam teori nativisme yang disusunnya bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor-faktor keturunan yang merupakan faktor-faktor yang dibawa oleh individu pada waktu dilahirkan. Dengan demikian begitu dilahirkan pada diri manusia telah membawa sifat-sifat tertentu yang akan menentukan keadaan individu yang bersangkutan. Pada kenyataannya individu yang dilahirkan akan hidup di dunia dengan alam lingkungan sekitarnya. Tetapi menurut teori nativisme adanya faktor-faktor lingkungan, termasuk pendidikan tidak berpengaruh terhadap perkembangan individu yang bersangkutan. Dengan begitu teori tersebut memandang bahwa sifat-sifat manusia yang dilahirkan ke dunia telah ditentukan oleh sifat-sifat

semasa masih dalam kandungan ibunya. Setelah dilahirkan sifat-sifat itu tetap akan melekat erat-erat dalam diri individu tersebut dan tidak dapat diubah oleh faktor atau keadaan apa pun. Jika individu dilahirkan oleh seorang ibu yang sifat-sifatnya baik, individu tersebut akan mempunyai sifat-sifat yang baik. Kebalikannya dengan hal tersebut, yaitu jika individu dilahirkan oleh seorang ibu yang sifat-sifatnya jelek (buruk), individu tersebut juga akan mempunyai sifat-sifat yang buruk sama seperti sifat itu yang melahirkannya. Sifat baik atau buruk tersebut akan terus melekat pada individu selama hidupnya di dunia dan tidak pernah akan dapat diubah oleh upaya apa pun, termasuk pendidikan.

Jadi menurut teori nativisme, pendidikan tidak mempunyai peranan apa-apa untuk mengubah sifat-sifat individu. Dengan demikian dalam dunia pendidikan adanya teori nativisme menimbulkan paham paham pesimistis berkaitan dengan perubahan sifat-sifat individu dari sifat jahat (buruk) ke sifat yang baik (terpuji). Kita yang sudah dewasa hanya dapat melihat dan berdo'a mudah-mudahan manusia muda mempunya bakat yang baik dan hanya bakat itulah yang menentukan menjadi apa dia kelak.

Teori yang kedua yaitu empirisme. Teori empirisme dikemukakan oleh John Locke. Teori empirisme juga sering dikenal dengan sebutan teori tabularasa. Berbeda dengan teori nativisme, teori empirisme menyatakan bahwa perkembangan seorang individu akan ditentukan oleh empiri atau pengalaman-pengalaman yang dapat diperolehnya selama perkembangan individu tersebut di dalam kehidupannya di dunia. Dengan demikian menurut teori empirisme, perkembangan individu dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan termasuk

pendidikan yang diterima oleh individu yang bersangkutan. Teori tabularasa mengumpamakan individu yang dilahirkan dari ibunya sebagai kertas putih yang belum ada tulisannya. Sifat seorang individu dapat dibuat menjadi sekehendak hati yang disukai tergantung hendak dibuat atau dibentuk seperti yang dikehendaki. Seperti kertas putih yang dapat dituli apa saja sehingga menentukan wujud kertas tersebut pada akhirnya. Dengan demikian dalam dunia pendidikan teori tabularasa menimbulkan paham yang optimis. Sifat baik atau buruk seseorang dapat dibentuk dengan melalui pendidikan yang baik kepada individu yang bersangkutan.

Jika dikeritisi dengan seksama kedua teori perkembangan yang telah dikemukakan di atas, kedua teori perkembangan tersebut tampak saling bertentangan antara satu dengan yang lain. Cara bijak dan ilmiah yang telah ditempuh oleh ahli untuk mengatasi hal itu ialah dengan menggabungkan kedua teori perkembangan tersebut. Bahwa tidak hanya faktor bawaan yang mempengaruhi perkembangan kejiwaan seseorang, faktor lingkungan khususnya pendidikan pun turut berpegaruh akan terwujudnya manusia yang matang (manusia dewasa).

Sebagaimana telah penulis sampaikan pula pada bab III halaman 61, bahwa tokoh aliran ini (konvergensi) W.Stern. aliran ini berpendapat bahwa di dalam perkembangan orang dewasa itu baik dasar atau pembawaan maupun lingkungan memainkan peranan penting. Stern mengemukakan pendapatnya itu disertai bukti-bukti hasil penyelidikannya terhadap anak-anak kembar yang dilakukannya di Hamburg, Jerman. Stern mengetahui anak-anak kembar

mempunyai sifat-sifat keturunan yang sama. Anak-anak tersebut kemudian dipisahkan dari pasangannya dan ditempatkan pada pengaruh lingkungan yang berbeda satu dengan yang lain. Pemisahan terhadap anak kembar segera dilakukan setelah kelahiran mereka. Setelah dalam kurun waktu tertentu Stern memperoleh data dari pengamatannya bahwa kedua anak kembar tersebut akhirnya mempunyai sifat yang berbeda satu dengan yang lain. Hal itu berarti adanya pengaruh faktor lingkungan tempat anak mengalami perkembangan. Dengan pernyataan lain, faktor pembawaan (lingkungan) tidak menentukan secara mutlak sifat-sifat atau struktur kejiwaan individu.⁶⁴

Perdebatan yang tak ada akhirnya mengenai soal mana yang lebih penting dalam pembinaan seorang individu: hereditas atukah lingkungan, tidak perlu kita hiraukan benar disini. Setiap orang menyetujui pendapat, bahwa tanpa operasi-operasi yang dilakukan oleh kedua faktor ini tidak mungkin terdapat perkembangan. Bahkan dalam sel-sel benih pun gene-gene yang dianggap sebagai penentu hereditas bagi ciri-ciri atau sifat-sifat tidak akan dapat bekerja kalau tidak ada pertolongan dari sitoplasma yang menyediakan lingkungan yang dibutuhkan. Sudah jelas, bahwa individu-individu yang kita ajar secara formal/informal adalah hasil dari tenaga-tenaga hereditas yang bekerja dalam suatu daerah lingkungan. Lagi pula warisan biologis dengan jalan saling mempengaruhi dengan tenaga-tenaga lingkungan mengumpulkan abilitas-abilitas yang pada gilirannya memungkinkan timbulnya abilitas-abilitas lain, sehingga dengan demikian organisme memiliki kapasitas-kapasitas atau pola-pola sambutan yang baru.

⁶⁴ Purwa Atmaja Prawira, *Op.cit.*, h. 221

Analisa yang akan kita adakan ini dapat dimulai dengan mengadakan tinjauan singkat mengenai aspek hereditas dari manusia. Meskipun guru tidak dapat mengubah sifat dasar murid, ia secara luas dapat menentukan arah perkembangan murid itu dan ia dapat pula memperbaiki efisiensi anak dalam mempergunakan kapasitas dasarnya. Sekali-kali tidak boleh kita mempersalahkan hereditas seorang anak untuk ketak sanggupannya melakukan perbuatan belajar, kalau tidak ada pada kita bukti-bukti yang sangat jelas.

Suatu pengupasan hal yang sama itu, tapi dari sudut yang agak berbeda adalah apa yang dikemukakan oleh Langeveld. Langeveld secara fenomenologis mencoba menemukan hal-hal apakah yang memungkinkan perkembangan anak itu menjadi orang dewasa, dan dia menemukan hal-hal yang berikut:

1. Justru karena anak itu adalah makhluk hidup (makhluk biologis) maka dia berkembang.
2. Bahwa anak itu pada waktu masih sangat muda adalah sangat tidak berdaya, dan adalah suatu keniscayaan bahwa dia perlu berkembang menjadi lebih berdaya.
3. Bahwa kecuali kebutuhan-kebutuhan biologis anak memerlukan adanya perasaan aman, karena itu perlu adanya pertolongan atau perlindungan dari orang yang mendidik.

4. Bahwa di dalam perkembangannya anak tidak pasif menerima pengaruh dari luar semata-mata, melainkan ia juga aktif mencari dan menemukan.⁶⁵

Di dalam bab tersebut pula, penulis memaparkan faktor lain dalam kehidupan orang dewasa yang akan mempermudah perkembangan orang dewasa diantaranya adalah:

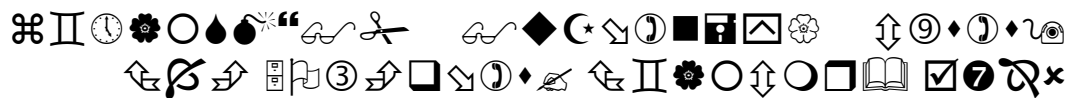
1. Kekuatan fisik

Kekuatan fisik atau daya tahan tubuh seorang manusia dapat mempengaruhi tumbuh atau berkembangnya diri manusia tersebut. Bagi banyak individu, puncak kekuatan fisik dicapai dalam usia pertengahan 20 tahun. Kekuatan fisik seseorang perlu dijaga dengan baik. Terlebih-lebih kesehatan jasmaniah dan kehidupan itu sendiri tergantung pada baik tidaknya pemeliharaan. Diantara cara menjaga (memperhatikan) bisa dengan olah raga secara rutin, pemenuhan gizi pada makanan dan minuman, dan menjaga lingkungan agar tetap bersih. Sebaliknya kurangnya menjaga kekuatan fisik, misalnya kurangnya seseorang menjaga gizi pada makanan dan minuman itu akan menghambat pada pertumbuhan manusia. Karena itu, pemeliharaan kesehatan, pemenuhan gizi dan vitamin adalah penting. Apabila kekuatan fisik kurang diperhatikan maka pertumbuhan seorang manusia akan lamban. Kelemahan dan kekurangan kondisi lingkungan sangat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Kekuatan fisik yang prima pada orang dewasa, memungkinkan mereka untuk optimal dalam

⁶⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 181-182

bekerja, berkeluarga, memperoleh keturunan, dan mengelola kehidupan keluarganya. Sebaliknya, kekuatan fisik yang tidak prima menghambat orang dewasa untuk mengerjakan apa yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa dan dapat menggagalkan sebagian atau secara total tugas- tugas perkembangan orang dewasa. Orang dewasa yang mempunyai hambatan fisik karena kesehatannya buruk tidak mencapai keberhasilan maksimum dalam pekerjaan atau pergaulan. Sebagai akibatnya, mereka selalu prustasi.

Dengan menjaga kekuatan fisik berarti kita telah menjaga amanat Allah SWT yang dititipkan kepada kita. Coba kita perhatikan firman Allah SWT:



Dari ayat tersebut kita dapat memahami dengan menjaga badan (kekuatan fisik) berarti kita menjaga amanat Allah SWT.

2. Kemampuan motorik

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan motorik dapat mempermudah perkembangan orang dewasa. Kemampuan motorik manusia berbeda-beda ada yang tinggi, rendah, dan sedang. Kekuatan motorik orang dewasa mencapai puncak kekuatannya antara usia 20-an dan 30-an tahun. Kecepatan respon maksimal terdapat antara usia 20 dan 25 tahun kemudian sesudah itu kemampuan ini sedikit demi sedikit akan menurun. Disamping itu orang dewasa yang memiliki kemampuan motorik yang baik cenderung akan dapat menyelesaikan dengan baik pekerjaan yang menuntut kemampuan fisik. Hal ini memudahkan seseorang untuk bergaul dan berkomunikasi baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan pekerjaan. Kemampuan motorik ini mempunyai hubungan yang positif dengan

kondisi fisik yang baik dan kesehatan yang baik. Kondisi fisik yang kuat dan kesehatan yang baik memungkinkan orang dewasa melatih keterampilan-keterampilannya secara lebih baik. Di samping itu, orang dewasa yang mempunyai kemampuan motorik yang baik cenderung akan dapat menyelesaikan dengan baik pekerjaan yang menuntut kemampuan fisik. Dalam mempelajari keterampilan-keterampilan motorik baru, orang dewasa yang berusia 20-an, menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan hasil mereka yang mempelajarinya dalam usia mendekati masa setengah baya

Sebagai simpulan dapat kita katakan: kecerdasan atau motorik seseorang memberi kemungkinan bergerak dan berkembang dalam bidang tertentu dalam kehidupannya. Sampai dimana kemungkinan tadi dapat direalisasikan, tergantung pula kepada kehendak dan pribadi serta kesempatan yang ada.

3. Kemampuan mental

Kemampuan mental yang diperlukan untuk menyesuaikan diri pada situasi-situasi baru adalah mengingat kembali hal-hal yang dulu pernah dipelajari, penalaran analogi dan berpikir kreatif. Kemampuan mental mencapai puncaknya pada usia 20 tahun dan akan menurun sedikit demi sedikit. Penelitian-penelitian terhadap kemampuan mental dengan menggunakan tes intelegensi, sangat jelas menggambarkan adanya kemampuan mental yang baik dalam masa dewasa awal.

Kemampuan mental yang dimiliki orang dewasa ini sangat penting kedudukannya dalam menyesuaikan diri terhadap tugas-tugas perkembangan, jauh melebihi pentingnya kemampuan motorik. Kemampuan mental seperti penalaran dengan menggunakan analogi, mengingat kembali informasi yang telah dipelajari,

dan berpikir secara kreatif sangat diperlukan dalam mempelajari dan menyesuaikan diri terhadap keterampilan- keterampilan dan kecakapan-kecakapan yang dituntut oleh tugas- tugas perkembangan orang dewasa. Baik pria maupun wanita pada umumnya memiliki kemampuan berpikir yang sama dalam usaha-usaha mereka memilih teman- teman bergaul sebagai calon istri maupun suami.

Individu di dalam hidupnya selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan, seperti memperoleh penghargaan, dapat kepercayaan, rasa aman, rasa kemesraan, dan lain-lain. Apabila kebutuhan itu tidak terpenuhi akan membawa masalah-masalah emosional dan bentuk-bentuk *maladjustment*.

4. Motivasi untuk berkembang

Apabila remaja telah mencapai usia dewasa secara hukum, mereka berkeinginan kuat untuk dianggap sebagai orang-orang dewasa yang mandiri oleh kelompok sosial mereka. Hal ini menjadi motivasi bagi orang-orang dewasa untuk mengembangkan dirinya. Pada masa dewasa, individu terdorong untuk mulai bekerja, memilih pasangan hidup belajar hidup dengan tunangan mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

Motivasi untuk berkembang memiliki peranan yang strategis dalam perkembangan orang dewasa. Individu yang merasa butuh dan perlu untuk menuasai tugas- tugas perkembangan orang dewasa cenderung mengarahkan perilakunya ke arah terkuasainya tugas- tugas perkembangan orang dewasa. Sebaliknya individu yang tidak memiliki motivasi untuk berkembang menjadi

orang dewasa. Individu tersebut cenderung mengabaikan tugas-tugas perkembangan orang dewasa yang harus dikuasainya.

5. Model peran

Adapun faktor lain yang mempermudah seseorang menuju kedewasaan adalah pergaulan sehari-hari. Orang dewasa yang berinteraksi dengan orang dewasa lainnya mempunyai model peran untuk diteladani karena berinteraksi dengan orang dewasa lainnya mereka memperoleh motivasi untuk mencontoh perilaku sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang dianut oleh masyarakat orang dewasa dan sebaliknya orang dewasa yang berinteraksi dengan remaja mengikuti garis-garis perilaku remaja akan tetap berperilaku seperti remaja dan bukan pola perilaku orang dewasa. Jika mereka tetap dalam status ketergantungan, mereka hampir tidak memperoleh kesempatan atau motivasi untuk menguasai tugas-tugas perkembangan orang dewasa.

Masa remaja sangat berpengaruh terhadap perkembangan orang dewasa. Dalam masa remaja seseorang yang normal membentuk kelompok-kelompok teman sebaya. Dalam kelompok-kelompok tersebut para remaja saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Kelompok tersebut mempunyai nilai-nilai tersendiri yang di akui dan di patuhi oleh anggotanya. Para anggotanya sangat takut untuk di tolak oleh kelompok dan takut memiliki nilai yang berbeda dengan nilai-nilai kelompok.

Orang dewasa yang memperpanjang pengaruh teman sebayanya pada masa remaja akan memperpanjang masa remaja mereka. Mereka tidak melaksanakan tugas-tugas perkembangan masa dewasanya misalnya seseorang

yang terus melanjutkan sekolahnya dan bersahabat dengan teman sebaya hanya dalam urusan-urusan pelajaran, mereka tidak akan sempat atau mungkin tidak berani untuk mencari pasangan hidup.

Jadi dapat disimpulkan model peran juga turut menjadi bagian yang harus diperhatikan dalam hal pertumbuhan seorang manusia dalam menuju kedewasaannya dan hal itu tak dapat dipungkiri.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Hakikat Manusia Menurut Psikologi Pendidikan

Pandangan tentang manusia dapat dididik memberikan pengertian kepada kita bahwa manusia dalam kelahirannya membawa kemampuan yang berupa modal dasar bagi kehidupan yaitu potensi. Potensi tersebut berkembang selaras dengan inisiatif dan daya kreasi yang bebas untuk mengembangkannya sesuai dengan kehendak hati yang terpolo oleh nilai dan norma yang dimiliki lingkungan. Sehingga kemandirian merupakan hal yang mutlak bagi dirinya agar tidak terombang-ambing oleh kehendak dan keterpolaan.

Manusia tidak dalam lingkungan manusia, tidak akan menjadi manusia. Untuk memungkinkan anak manusia dapat menjadi manusia dan dapat melaksanakan tugas kemanusiaannya, ia perlu dididik dan dibesarkan oleh manusia di lingkungan kemanusiaan. Dengan kata lain, ia perlu dimanusiakan. Oleh karena itu, Pendidikan sering pula disebut, sebagai pemanusiaan manusia. Begitu pula kesadaran tugas hidup, kesadaran akan nilai bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Melainkan didapat di lingkungannya yang manusiawi. Hubungan ini menciptakan suatu pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dapat dipergunakan untuk melaksanakan tugas hidup dan kehidupannya.

2. Makna Kedewasaan Menurut Psikologi Pendidikan

Orang dewasa menurut psikologi Pendidikan dapat disifati secara umum melalui gejala-gejala kepribadiannya:

1. Telah mampu mandiri
2. Dapat mengambil keputusan batin sendiri atas perbuatannya
3. Memiliki pandangan hidup, dan prinsip hidup yang pasti dan tetap
4. Kesanggupan untuk ikut serta secara konstruktif pada matra sosio-kultur
5. Kesadaran akan norma-norma
6. Menunjukkan hubungan pribadi dengan norma-norma.

Seorang dewasa yang sadar akan norma-norma akan tunduk terhadap peraturan hidupnya. Ia dapat merealisasikan norma di dalam hidupnya. Ia menghormati norma-norma dan ia tunduk akan ketentuan norma-norma tersebut.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Seseorang Menuju Kedewasaannya

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seseorang menuju kedewasaannya, yaitu 1. Faktor pembawaan; bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor-faktor keturunan yang merupakan faktor-faktor yang dibawa oleh individu pada waktu dilahirkan. Dengan demikian begitu dilahirkan pada diri manusia telah membawa sifat-sifat tertentu yang akan menentukan keadaan individu yang bersangkutan. 2. Faktor lingkungan; bahwa perkembangan seorang individu akan ditentukan oleh empiri atau pengalaman-pengalaman yang dapat diperolehnya selama perkembangan individu tersebut di dalam kehidupannya di dunia. Dengan demikian perkembangan individu dapat

dipengaruhi oleh keadaan lingkungan termasuk pendidikan yang diterima oleh individu yang bersangkutan.

Faktor lain dalam kehidupan orang dewasa yang akan mempermudah perkembangan orang dewasa diantaranya adalah:

1. Kekuatan fisik
2. Kemampuan motorik
3. Kemampuan mental
4. Motivasi untuk berkembang
5. Model peran